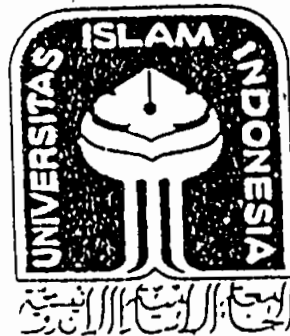


**STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN
(Paradigma dan Epistemologi Keilmuan)
PONDOK PESANTREN LELER (SALAF) DAN
DAAR ULIL ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR**



OLEH :

MASNGAD

NIM : 03913050

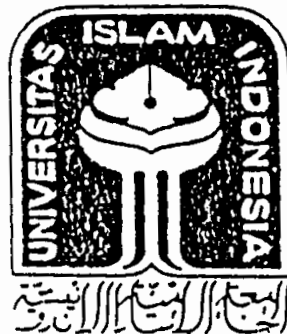
TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Study Islam (MSI)

YOGYAKARTA

2006

**STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN
(Paradigma dan Epistemologi Keilmuan)
PONDOK PESANTREN LELER (SALAF) DAN
DAAR ULIL ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR**



OLEH :

MASNGAD

NIM : 03913050

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Study Islam (MSI)

YOGYAKARTA

2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 39/PS-MSI/Peng./III/2006

TESIS berjudul : **STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN
(Paradigma dan Epistemologi Keilmuan) PONDOK
PESANTREN AL-TAUJIH AL-ISLAMI (SALAF) LELER DAN
DAAR ULIL ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR**

Ditulis oleh : Masngad


N. I. M. : 03913050

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 Maret 2006
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
 PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Masngad
 Tempat/tgl.lahir : Rembang, 12 Desember 1972
 N. I. M. : 03913050
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN (Paradigma dan Epistemologi Keilmuan) PONDOK PESANTREN AL-TAUJIH AL-ISLAMI (SALAF) LELER DAN DAAR ULIL ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR**

Ketua	: Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.	()
Sekretaris	: Drs. H. Asmuni, MA.	()
Pembimbing	: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.	()
Penguji	: Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.	()
Penguji	: Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA	()


Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Pebruari 2006

Pukul 09.00–00.00 WIB

Hasil / Nilai : 83/ B



Mengetahui
 Ymr. Direktur Program Pascasarjana UII


 Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 221/PS-MSI/ND/XI/2005

TESIS berjudul : **STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN
(Paradigma dan Epistemologi Keilmuan) PONDOK
PESANTREN LELER (SALAF) DAN DAAR ULIL ALBAAB
(MODERN) KEDUNG KELOR**


Ditulis oleh : Masngat

NIM : 03913050

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Nopember 2005
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

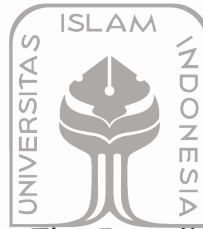
PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN
(PARADIGMA DAN EPISTEMOLOGI KEILMUAN)
PONDOK PESANTREN LELER (SALAF) DAN
PONDOK PESANTREN DAAR ULIL ALBAAB
(MODERN) KEDUNG KELOR**

Ditulis oleh : Masngad

Nim : 03913050

Kosentrasi : Pendidikan Islam



Telah disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 24 Desember 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

**STUDI KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN
(Paradigma dan Epistemologi Keilmuan)
PONDOK PESANTREN LELER (SALAF)
DAN DAAR ULIL ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR**

ABSTRAK

Keberhasilan dalam metodologi keilmuan dipondok pesantren adalah tergantung pada beberapa komponen-komponen yang sangat erat dan saling mendukung antara satu dengan yang lain, diantaranya yaitu paradigma dan epistemologinya.

Metodologi dalam suatu perkembangan pondok pesantren sangat penting untuk diketahuinya, karena hal ini disebabkan metodologi adalah cara untuk mencapai kemajuan suatu, dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam pada umumnya tergambar pada ciri khas yang dimilikinya yaitu adanya pengasuh, santri, kitab-kitab kuning, masjid, asrama.

Banyak pemikiran yang muncul ditengah masyarakat yang membahas tentang pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan dan persamaan pondok pesantren salaf dan modern dalam metodologi keilmuan. Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan dan kepustakaan (lebrery research) dengan menggunakan suber primer dan skunder.

Dalam menganalisis data digunakan metode komperatif untuk mengungkap sisi persamaan dan perbedaanya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis.

Hasil pembahasan yang di dapat adalah serbagai berikut : secara eksplisit, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dan pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal (sistim bandongan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis berupa bahasa Arab, sedangkan santri disediakan asrama atau pondok untuk tempat tinggal.

Sedangkan pesantren salafiah adalah tipe pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulumnya maupun metodologinya, sedangkan pondok modern adalah tipe pondok pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan madrasah atau sekolah dengan menggunakan kurikulum pemerintah.

Sedangkan dalam persamaan pondok pesantren salaf dan modern adalah pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan , kemandirian , dan tidak menggantungkan dari pada orang lain.

Maka yang perlu dilakukan adalah adanya konvigurasi sistemik dan kultural antar metodologi tradisional dengan tradisi konvisional-modern. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modren dan pembangunan kultul belajar yang dialogis emansipatoris, bisa seirama watak asli dari kultur pesantren.

**STUDY COMPARISON METODOLOGY IN SCIENCE
(Paradigm and Epistemology In Science)
OF ISLAMIC SCHOOL OF LELER COTTAGE (ANCIENF) AND DAAR ULIL
ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR**

ABSTRACHT

The achievement of methodology Science process is course based on several interrelated components, for instance, paradigm and epistemology.

Methodology in Islamic boarding school is very important, to be cognizant. This is because of methodology is the way to get purpose. The science methodology is always needed by manager of Islamic boarding school, to get development of it.

The Islamic school of cottage as the Islamic religion of education institution it's described of the distinctive feature on it, commonly. There were guide of dormitory, sentries, (Islamic Students), and yellow book mosque, and dormitory.

Many considerations appear in the middle of communities had discussed about the Islamic school of cottage.

The study is simply aimed at comparing difference and similarity of the amicus cottage and the modern cottage insipience side and methodology. This research (observation) included out door research and library research by using primary and secondary sources. In analyzing (researching) the list (dote) it was used comparative method with expressing the similarity and difference the philosophical approach.

The result of the analyze shows that first, that Islamic school of cottage is education institution and instruction, it was given un classily where a Islamic leader feeds his students on based of holy book which were written Arabic and there were in dormitory for living.

Even the ancient Islamic school was not only curriculum but also methodology, and modern cottage was like Islamic school adopted education system, or school by using severer (government curriculum)

While similarly and difference of ancient and modern Islamic school of cottage it were become central education activity, succeeded implanted spirit of entrepreneur and independent, and didn't decent of any other person.

So, we had to do configuration system and cultural (costume) among traditional method (methodology) and modern conviction costume, that was, the modern instruction or teaching method application and increasing of studying culture being delicious emancipators, could be same in original of Islamic school cultural.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Raangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون (الزمر : 9)

Artinya :

Katakanlah : Apakah sama antara orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tak berilmu pengetahuan

Dan



و لكل و جهة موليها فاستنق الخيرات
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Artinya :

“Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepada-nya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan”.

PERSEBAHAN

Penulis ingin sekali mempersembahkan Tesis ini kepada :

1. Para ‘ulama saiaf Al Sholeh, para dosen dan guru
2. Ayah, ibu dan adik-adikku yang tercinta dan tersayang
3. Rektor pasca sarjana UII Yogyakarta, beserta staf dan dosenya
4. Pengasuh pondok pesantren Al Hikmah Benda
5. Teman-teman senasib seperjuangan
6. Nusa dan bangsa tercinta
7. Terkhusus kepada calon pendamping yang selalu mendoakan agar sukses selalu.

Penulis

Masngad

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan perasaan yang sangat berbahagia penulis mengucapkannya, yang senantiasa mengabdikan segala apa yang diinginkan Hamba-Nya selagi ia mau berusaha dan berdo'a. Dengan Rahmat Taufiq serta Inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini walau dengan melewati masa-masa yang sulit. Penulis menyadari bahwa TESIS yang berjudul " Studi Komparasi Metodologi Keilmuan Pondok Leler (Salaf) dan Daar Ulil Al Baab (Modern)" ini masih kurang sempurna, walau demikian penulis tetap mengaharap bahwa TESIS ini semoga bermanfaat bagi penulis pribadi sebagai satu tahapan awal untuk dapat menulis lebih baik dimasa depan dan umumnya bagi manusia yang mau membaca.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diridloi oleh Allah SWT.

Berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak terutama dari bapak pembimbing dan disertai doa, al hamdulillah karya tulis ini bisa terselesaikan walau masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini,penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ibu tercinta yang telah memberi dan mendorong dalam materi .

2. KH. Masruri Abdul Mughni selaku Rois Syuriah PBNU Jawa Tengah, dan pengasuh pondok pesantren al Hikmah Benda, yang telah banyak memberi fatwa dan mendorong kepada penulis dalam penyelesaian TESIS ini.
3. Bapak Dr. Ir. H. Lutfi Hasan, M. Sc, selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku ketua Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. Asmuni M Thahir, MA, selaku ketua Bidang Akademik, Bapak Drs. Nanang Nuryanto, selaku Kepala Bidang Keuangan, Beserta seluruh Staf Administrasi, Bapak Anwan Santcso, S.Ag, Mbak Aniek Sulistiyo, Mba Herni Lestari , Mas Lukman, S.Ag dan Pak Tri Wargono.
6. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya guna untuk membimbing dan memberikan koreksi, arahan petunjuk, serta pemantapan dalam penulisan TESIS ini.
7. Bapak ibu dosen pasca sarjana UII Yogyakarta, yang telah memberi pengetahuan dan membimbing kepada penulis
8. BapK KH. Atourrohman dan K. Maknun AR Khozin, yang masing-masing selaku pengasuh pondok pesantren Leler dan Daar Ulil AlBaab.
9. Temen-teman S-2 (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dan mendorong serta partisipasinya.
10. H A. Adib Masruhan, Lc, M.Pd., yang telah banyak membantu penulis

10. Seluruh orang yang mempunyai andil dalam membantu penulis selama ini, diantaranya mas Saiful F, mbak Muniroh, Siti Marfuah, Hanif Hidayatulloh, Shilahuddin dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Ahirnya penulis harus merasa puas harus mengakui kekurangan yang ada pada diri penulis dalam tulisan ini walaupun dengan sekuat tenaga dalam mencapai yang terbaik.

Dan kepada sang pencipta alam semesta ini penulis panjatkan doa, semoga beliau-beliau mendapat pertolongan dan pahala setimpal dari Allah, akhirnya penulis hanya mengucapkan jazakumullah khoiron katsiro.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penulis

M a s n g a d

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
ABSTRACT	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRACT	viii
TRANSLITERASI	ix
HALAMAN MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
G. Metodologi Penelitian	17

	H. Sistematika Penulisan	19
BAB II :	PONDOK PESANTREN	21
	A. Definisi Pondok Pesantren	21
	1. Pondok Salaf	23
	2. Pondok Modern	24
	B. Karakteristik Pondok Pesantren	25
	C. Prinsip dan Unsur Pondok Pesantren	30
	D. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan	35
	E. Dilema Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren ...	36
	F. Harapan dan Fungsi Pondok Pesantren	41
	G. Dinamika Pondok Pesantren	43
BAB III :	METODE PENELITIAN	45
	A. Tempat Dan waktu	45
	B. Pendekatan penelitian	45
	C. Langkah-langkah Penelitian	47
	D. Penentuan Sobyek Penelitian	50
	E. Instrumen Penelitian	50
	F. Uji Keabsahan Data	50
	G. Analisis data	52
BAB IV :	PONDOK PESANTREN LELER DAN	
	DAAR ULIL ALBAAB	55
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Leler	55

1. Kondisi Umum Masyarakat Leler	55
2. Sejarah Perkembangan Ponpes Leler	59
3. Kondisi Geografis Dan Lingkungan Belajar	62
B. Gambaran Umum Ponpes Daar Ulil alBaab	69

BAB V :	STUDY KOMPARASI PONPES LELEK DAN	
	DAAR ULIL ALBAAB.....	100
	A.Tradisi keilmuan dan metodologi Pondok Leler dan	
	Daar Ulil Al Baab	100
	C. Proses dan Produktifitas Pompes Leler dan	
	Daar Ulil AlBaab	116
BAB VI :	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	129
	B. Saran-saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN -LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Pelaksanaan pendidikan Islam lebih banyak menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyah) yang dianggap sebagai jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Urusan-urusan keduniaan termasuk pendidikan, manusia diberikan otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia dan konsep pendidikan menurut pandangan ini.

Secara epistemologis berada dalam kawasan bebas nilai dan mempunyai konteks dengan Islam dan Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-niai etis dan pemanfaatan dan berada diluar struktur ilmu pendidikan.¹

Materi pendidikan Islam harus didesain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan dengan kebutuhan manusia, yaitu dengan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, teknologi, seni, serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, unggul dalam moral yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah sebagai produk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya berasal dari warisan penjajah kolonial Belanda. Artinya, pada zaman kolonial belanda, mulai membedakan pendidikan umum dan ilmu agama dalam praktik pendidikanya.

¹. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Islam*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, Tahun 2003), hal..98

Apakah sebenarnya yang dinamakan pengetahuan itu ? Terhadap pertanyaan tentang hakikat pengetahuan ini, ada dua aliran, yaitu realisme dan idealisme, yang menjawab saling bertentangan. Menurut realisme (serba nyata), pengetahuan adalah salinan objektif (menurut kenyataan) dari apa yang ada dalam alam yang sesungguhnya (fakta atau hakikat). Sedangkan menurut idealisme (serba cita), pengetahuan adalah gambaran subjektif (menurut tanggapan) tentang apa yang ada dalam alam yang sesungguhnya.²

Jadi menurut realisme, pengetahuan itu tidak lain adalah potret yang persis sama dengan keadaan yang sebenarnya. Berbeda halnya dengan pendapat tersebut, idealisme berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah rekaan akal yang jelas mustahil sama dengan hal yang sebenarnya. Jika ditelaah secara lebih jauh, pendapat realisme ada benarnya jika diperhatikan dari arti definitif tahu sebagai mencamkan objek, jadi menangkap sasaran sebagaimana adanya. Akan tetapi, idealisme pun tidak salah kalau orang memahami arti tahu sebagai kegiatan akal, jadi cenderung bergeser dari semestinya.

Pada definisi tahu menurut Langeveld, tersirat unsur pengetahuan, yaitu pengertian (mencamkan), sasaran (objek), dan kesadaran (jiwa). Ketiga unsur itu merupakan kesatuan yang saling mengikat.

Dr. A. Mukti Ali, mengemukakan perlu diadakan pembaruan sistim pendidikan di pondok pesantren. Walaupun menyadari akan kedudukan pondok pesantren dan atas kedudukan itu pembaharuan yang sebenarnya terletak pada pondok pesantren itu sendiri, beberapa rasional bagi pembaharuan dan peran bagi

². Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, Tahun 2000), hal. 111

departemenya yang diajukan. Dijelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran pondok pesantren belum mencapai tujuannya, mengusahakan relevansinya pondok dengan kebutuhan pembangunan, mengusahakan orientasi akan pendidikan bagi pondok pesantren, merujuk nilai strategis bagi pondok pesantren yang semakin berkembang dengan pesat, dan secara historis memegang peran yang sangat besar dalam kebangkitan nasional walaupun mempertahankan kemerdekaan. Departemen agama lebih bersifat mendorong dan menunjang adanya usaha-usaha pembaharuan pondok pesantren. Diharapkan pondok dapat lebih melihat pengalaman pendidikan-pendidikan Islam di luar, baik sosial kurikuler maupun kelembagaannya, begitu juga terhadap pengalaman-pengalaman lembaga pendidikan keagamaan agama lain.

Hukum perubahan sosial berlaku juga bagi lembaga pendidikan keagamaan ini. Perubahan radikal itu mudah diterapkan, dan sulit direalisasikan. Perubahan pola kultur kelembagaan dan masyarakat tidak semudah melepas papan nama dan mengagantikan dengan yang baru. Perubahan ini perlu ditumbuhkan serta memberikan rangsangan dan dorongan bagi potensi-potensi sosial didalamnya.³

Berbicara tentang hakikat pengetahuan, marilah kita tinjau pendapat Langeveld tentang definisi pengetahuan. Akan tetapi apa yang diutarakannya tidak lain adalah ciri pengetahuan, bukan hakikatnya sebab hakikat sesuatu terlepas dari subyek yang mengamati (ding an sich).⁴

Pendidikan keagamaan dihadapkan dengan non keagamaan, pendidikan keIslaman dengan non keIslaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum,

³. M. Dawam, Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta : LP3ES, tahun 1985), hal. 73

⁴. Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, Tahun 2000), hal. 112

demikian seterusnya. Pandangan ini dapat berimplikasi pada penyempitan pengembangan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang dianggap pisah dari kehidupan duniawi atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani.⁵ Dari sini kemudian tercipta wacana bahwa pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spritual Illahiyah, sedangkan kehidupan ekonomi, politik, hukum, seni budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi, dan hanya menjadi bidang garap pendidikan umum dan bukan garap pendidikan Islam. Dari sini pula muncul istilah pendidikan agama dan pendidikan umum atau ilmu agama dan ilmu umum.

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah s.w.t., dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang bisa menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan taqwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya-pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam itulah identitas pondok pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah banyak terjadi perubahan dalam masyarakat sebab akibat dari pengaruhnya.⁷

⁵ . Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Islam*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, Tahun 2003), hal. 97

⁶ . H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, Tahun 2000), hal.37

⁷ . Moh Hasjim Munif, *Pondok Pesantren Berjuang Dalam Kancah Kemerdekaan dan Pengembangan Desa* (Surabaya : Sinar Wijaya, Tahun 1992.), hal. 6

Pondok pesantren sebagai lembaga yang mandiri dan mengakar ditengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, Lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren sangat otonom dalam penyelenggaraanya, namun juga diakui bahwa sebagian besar pondok pesantren pengelolaanya dilakukan secara tradisional sehingga kurang dinamis menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman .

Proses pendidikan di pondok pesantren bukan hanya didalam kelas atau di masjid, namun meliputi seluruh aktifitas kehidupan pondok pesantren. Sebagai lembaga dakwah pondok pesantren sudah membuktikan diri di tengah-tengah umat Islam sebagai penyebar dan pengawal syiar Islam dan aqidah umat.

Dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat, sebagian pondok pesantren mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Pondok pesantren apabila dipelajari dari sejarah pendidikan di Indonesia jauh masa lampau, akan sampai pada penemuan sejarah bahwa :”Pondok Pesantren salah satu bentuk (Indigenous cultural) atau bentuk kebudayaan asli Bangsa Indonesia”.⁸ Lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid dan asrama, telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya dipulau Jawa.

Dalam perkembangannya kemudian, sejarah para ulama menjadi pimpinan pesantren. Mendirikan Masjid ditengah-tengahnya, mengejarkan agama Islam dengan menggunakan kitab Al Qur’an dan kitab-kitab lain yang memuat berbagai ilmu dan akhlak, mengajarkan ibadah, menganjurkan amal sholeh, maka pesantren

⁸ . Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta : Darmaga), hal. 50

telah mengalami perubahan dari dalam, dan selanjutnya dikenal sebagai “lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia”.⁹

Ilmu Pengetahuan yang diajarkan oleh para kyai kepada santrinya santrinya itu tergantung pada kegemaran atau keahlian kyai yang bersangkutan dengan menggunakan sistem pengajian atau medrasah. Diharapkan di Pondok Pesantren itu mempersiapkan para santrinya untuk menjadi manusia alim dalam ilmu agama juga alim dalam bidang ilmu yang lain, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi manusia yang dapat berguna sesuai dengan tuntunan zaman dimana dia hidup, dapat mengetahui bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab dan lain-lain.

Disamping kegiatan yang pokok yang diajarkan di lembaga yang formal juga terdapat kegiatan tambahan diluar kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan agar para santri dapat mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, selain yang diajarkan disekolah, karena mencari ilmu pengetahuan itu bukan hanya disekolah, namun juga disemua tempat ataupun juga di setiap waktu, dan dihukumi wajib sesuai sabda Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi :

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (الْحَدِيثُ)

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim”. (HR. Imam Baihaqy)¹⁰

Disamping itu kita juga diharapkan pada kenyataan bahwa pada dasarnya santri itu memiliki perbedaan individual, misalnya perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, keluarga, kemampuan, lingkungan, bakat dan minat, yang

⁹ . Ibid, Hal. 50

¹⁰ . Ibid, Hal. 50

kesemuanya itu perlu mendapat layanan yang tepat agar mereka dapat berkembang secara wajar, namun kurang maksimal.

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan aturan yaitu siswa belajar disekolah yang dilakukan dari pagi hingga siang hari, dan dilanjutkan belajar agama di pesantren serta dapat pendidikan diluar kurikulum (ekstrakurikuler) seperti :Bahasa Inggris, Bahasa Arab, pengkajian kitab kuning dan lain-lain.

Dengan rangkain proses pendidikan di pesantren , baik di pondok salaf (leler) atau modern (Darul Albab), penelitian ini akan coba mengungkapkan jawaban dari pertanyaan “ Bagaimana perbandingan Studi yang ada di pondok salaf dan pondok modren, Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam segi sains dan metodologinya”.

Pertanyaan diatas menjadi landasan utama dipilihnya judul proposal tesis, disamping aspek lain yang dapat dijadikan alasan prinsipil, yaitu :

- 1). Perbandingan pendidikan yang ada di pondok salaf dan di pondok modren.
- 2). Program pendidikan yang ada di pondok pesantren salaf bermacam-macam, antara lain yang pokok di pondok salaf adalah pengkajian kitab kuning.
- 3). Program pendidikan yang ada di pondok modern bermacam-macam antara lain Bahasa Asing dan Al Qur'an.

Disamping itu kita dihadapkan pada kenyataan pada dasarnya itu memiliki perbedaan latar belakang sosial,ekonomi, budaya keluarga, potensi lingkungan,

bakat dan minat. Yang kesemuanya itu perlu mendapat layanan yang tepat, agar mereka dapat berkembang secara baik dan wajar.

B. Rumusan Masalah.

Sebelum dijelaskan ruang lingkup dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis tegaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan dan menghindari kesalahfahaman dari judul penelitian ini.

Adapun arti dari istilah-istilah judul diatas adalah :

1. Study Komparasi artinya
 - a. Study komparasi adalah penelitian untuk mencari persamaan dan perbedaan fenomena selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan fenomena yang ada.
 - b. Study komparasi adalah merupakan suatu penyelidikan diskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui perhubungan sebab akibat yang meneliti faktor-faktor tertentu berhubungan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.
2. Pondok yang mempunyai arti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. (dhofier, 1985:18)
3. Pesantren : pesantren itu berasal dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri (Dhofier,1985:18)

4. Salaf menurut arti dari kata bahasa Arab yang mempunyai arti terdahulu atau kuno.¹¹

5. Modern yang mempunyai arti terbaru atau sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan zaman.¹²

Agar tesis ini fokus dan terarah, penelitian ini akan coba mengungkap dan membandingkan antara pondok salaf dan pondok modern terhadap pendidikan dan metodologi yang ada pada pondok salaf (leler) Banyumas dan modern (Daar Ulil Albaab) Tegal, dalam hal ini dengan judul "STUDY KOMPARASI METODOLOGI KEILMUAN PONDOK PESANTREN LELER (SALAF) DAN DAAR ULIL ALBAAB (MODERN) KEDUNG KELOR

Sesuai dengan judul yang penulis angkat maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara pondok pesantren Leler dan Daar Ulil Albaab, khususnya dalam metodologi keilmuannya ?
2. Apa saja pendidikan utama yang diterapkan antara pondok salaf dan modern ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mencapai penulisan tentang studi komparasi pondok salaf dan pondok modern, maka perlu adanya tujuan dan kegunaan penelitian diantaranya :

¹¹ . Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 770

¹² . Ibid, hal. 589

1. Untuk mengetahui perbandingan antara pondok pesantren Leler dan Daar Ulil Albaab dalam sains dan metodologinya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana sains dan metodologi yang dilakukan di pondok salaf (Leler) dan pondok modern.(Daar Ulil Albaab)

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan terhadap masing-masing pondok baik dalam segi sains dan metodologi
2. Memberikan pandangan yang menyeluruh dan hal yang berkaitan dengan sains dan metodologi



E. Telaah Pustaka

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang memiliki banyak keunikan. Keunikan yang muncul disebabkan sistem pesantren yang banyak memiliki watak tradisional dan keIndonesiaan, dalam arti memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak mudah berubah dalam menghadapi modernitas.

Keunikan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak kalangan keilmuan yang tertarik banyak meneliti perkembangan pesantren, baik dari dalam maupun luar negeri.

Berangkat dari keunikan ini pula, penulis tertarik untuk membahas masalah pesantren dalam corak komperatif masing-masing pesantren. Adapun fokus yang akan penulis kaji adalah study komperatif pondok pesantren. Karena pesantren

pembahasannya meliputi beberapa elemen yaitu meliputi lima elemen diantaranya :
kyai, santri, pondok, masjid, dan kajian-kajian kitab klasik.

Kyai menurut analisa adalah merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktural sosial, politik dan ekonomi masyarakat jawa, Hal ini disebabkan karena profesi mereka sebagai pengajar dan tokoh Islam.

Adapun satri adalah merupakan yang penting dalam maju dan mundurnya pondok pesantren yang dalam hal ini mengkaji kitab-kitab tradisioanal atau klasik.

Pondok berfungsi menampung santri-santri yang jauh, dan didalam pondok santri tertampung dalam satu asrama, para santri merasa mendapat perlakuan yang sama, santri yang kaya dan miskin bertempat pada tempat yang sama. Adapun keberadaan masjid adalah merupakan menifestasi universalisme dari suatu pendidikan Islam tradisional. Yang mana kegiatan umat Islam seperti ; pertemuan, pendidikan, administrasi dan kultural pada masa nabi yang berpusat dimasjid quba. Sistem pendidikan ini menyimpulkan bahwa pesantren selalu melestarikan tradisi Islam.

Pendidikan dewasa ini banyak menghadapi tantangan (reduksi) yang berusaha mengecam keberadaannya dalam buku watak pendidikan Islam disebutkan tantangan itu ada yang dari luar dan dari dalam. Tantangan yang dari luar berupa kebudayaan Islam yang berusaha berhadapan dengan kebudayaan barat. Sedang yang bersifat intern, tampak pada kejumudan produktifitas pemikiran ke Islman dan upaya menghalangi produktifitas tersebut.¹³

¹³ . Hery, Nur Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung Insani, tahun 2000), hal. 230

Dengan adanya study comparasi antar pondok salaf (leler) dan khalaf (Daar Ulil Albaab) yang sama-sama notabane kependidikan dipesantren apakah mempengaruhi perbedaan pada studynya, penelitian ini akan coba mengungkapkan jawaban pertanyaan”bagaimana perbandingan antara yang ada di pondok salaf dan ponpes modern” maka penulis akan berusaha mengupas dari dua hal,yaitu.:1 .Sains, 2. Metodologinya .

Adapun dari nmasing-masing pondok pesantren, orientasinya menjadikan pengajaran yang bersifat umum, mencakup aspek-aspek berbagai ilmu pengetahuan. Dalam buku pola pembelajaran di pesantren sebagai lembaga yang banyak mengkaji kitab kuning (salaf) dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren meliputi beberapa hal, yaitu pendekatan psikologis yang menekankan pada motivasi yang bersifat persuasif sehingga mampu menggerakkan daya kognitif efektif dan psikomotorik. Pengembangan sosio kultural, pendekatan keimanan, pendekatan sejarah dan pendekatan filosofis.¹⁴

Semua menyadari bahwa bidang pendidikan memang menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) namun sayangnya pendidikan di negara ini menjadi ikut terpuruk seiring dengan keterpurukan dibidang lainnya. Beberapa konsep yang ditawarkan oleh Azzarnuji terutama syarat-syarat bagi orang yang menuntut ilmu agar berhasil nampaknya secara makro belum dapat dipenuhi oleh bangsa ini. Keuletan, kesabaran dan biaya pendidikan menjadi problem bangsa. Karena itu dalam bukunya pendidikan agama dan keagamaan, A. Rahman Saleh mengutip pernyataan Mr. Denis de trey, kepeda

¹⁴ . Massarudin, Siregar, 1999, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khladun*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar),Hal. 56-57

kantor Bank Dunia Jakarta dalam suatu kesempatan peluncuran Basic Education Project :”Di Indonesia tidak ada yang lebih penting daripada pendidikan karena itu Bank Dunia sangat senang bisa membantu Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁵

Sistem pendidikan di negara ini memang telah menjadi korban dari sebuah konsep yang telah diskenario pemerintahan yang memiliki visi dan misi utama untuk melestarikan dengan berbagai cara metode. Demikian ditulis oleh Suryanto dalam bukunya, refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki milenium ketiga. Fenomena itu dapat ditemukan pada beberapa indikator-indikator, misalnya dipaksakannya aturan NKK-BKK pada tahun 1970 sebagai ganti dewan mahasiswa diperguruan tinggi.

Kondisi yang demikian ini telah mengundang keprihatinan para pakar pendidikan, maka banyak yang menawarkan konsep perubahan dalam pendidikan dinegara ini dalam buku platform reformasi dan perkembangan sumber daya manusia (SDM), ditawarkan beberapa langkah untuk mencapai misi reformasi pendidikan, yaitu melaksanakan otonomi, desentralisasi, melaksanakan pendidikan berbasis sekolah, melakukan review kurikulum, pemerataan dan perluasan pendidikan, menerapkan sistem manajemen mutu, pengelolaan anggaran pendidikan yang berorientasi pada prinsip efisiensi dan ketergunaan, pemberdayaan masyarakat dan penyelenggaraan pendidikan, penerapan center of learning.

Dengan demikian penulis mempunyai nilai kontribusi diantaranya :

¹⁵ . Abdul Rohman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta PT Gawawindu Panca Perkasa, 2000), hal. ix

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan yang bisa bermanfaat bagi pondok yang diteliti pada khususnya dan pondok-pondok yang lain pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan komparasi untuk lebih meningkatkan pendidikan yang ada pada pondok pesantren.¹⁶

F. Kerangka Teori

Dalam pengertian yang sederhana, pengetahuan adalah mengakui suatu terhadap sesuatu. Sebagai umpama bahwa es itu dingin, artinya mengetahui sesuatu (sifat dingin) terhadap sesuatu (yang bernama es).

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai hal tertentu (objek atau lapangannya), hal yang merupakan kesatuan sistematis, dan memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan dengan menunjukkan hal itu.¹⁷

Pengetahuan umum juga disebut dengan pengetahuan budi, sedangkan pengetahuan khusus disebut dengan pengetahuan indera. Pengetahuan umum (budi) tetap, tidak berubah, serta menembus hukum ruang dan waktu, sedangkan pengetahuan khusus (indera) berubah, tidak tetap, dan hanya terjadi sekali disatu tempat serta satu saat, tak pernah berulang sama.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, pengetahuan khusus (indera) inilah yang dihadapi dan dialami oleh manusia. Dalam bidang keilmuan, pengetahuan umum (budi)lah yang dijumpainya. Suatu kemungkinan yang bisa terjadi ialah bahwa pengetahuan khusus beralih menjadi pengetahuan umum, begitu pula

¹⁶ . Malik Fajar, (Kord), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Logos), hal. 61

¹⁷ . Ahmad Syadali, Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 32

sebaliknya. Peralihan pengetahuan dari khusus ke umum melalui induksi, sedangkan dari umum ke khusus melalui deduksi. Pengertian khusus berupa pengalaman sedangkan pengetahuan umum berujud pengertian.¹⁸

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-an'am ayat 50, disebutkan.

قل لا اقول لكم عندي خزائن الله ولا اعلم الغيب ولا اقول لكم اني ملك ان

اتبع الا ما يوحى الي قل هل يستوى الاعمى والبصير افلا تتفكرون

Artinya :

Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa pembendaharaan Allah itu berada padaku, dan tidak pula aku mengetahui hal-hal ghoib dan tidak pula aku berkata kepadamu bahwa aku seorang malaikat : aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah : Apakah sama orang buta dengan orang yang melihat. Tidakkah kamu memikirkannya.¹⁹

Dalam pengertian Letterlijk, kata "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata "meta" yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan, berarti metode adalah jalan yang dilalui. Dalam pengertian umum metodologi diartikan cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak, tergantung beberapa factor diantaranya adalah situasi dan kondisi.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi dua ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis.

¹⁸ . Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, Tahun 2000), hal 114

¹⁹ . H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta PT Bumi Aksara, Tahun 2000), hal. 75

Poliragmatis, bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose). Misalkan, suatu metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Olehkarena itu dalam pembahasa metode pendidikan khususnya pendidikan Islam, kita perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidik atau anak didik.²⁰

Herman H.horne memberikan pembahasan arti metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar.

Dalam kedua sumber pendidikan Islam dapat ditemukan istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu **تربى** dan kata **علم, تربية**, dari kata **تعليم** dan kata **أدب** yang merupakan kata kerja dari **تأديب**

Dalam al Qur'an surat al Isro' ayat 24, disebutkan:

رَبِّ اِرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : ya tuhan, sayangilah kedua orang tuaku sebagaimana mereka telah mengasuh.²¹

Dalam surat Alaq ayat 5 disebutkan :

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : Dia mengajarkani manusia apa yang tidak diketahuinya²²

²⁰ . Ibit, Hal. 99

²¹ . Al Qur'an dan terjemahnya, Surat Al Isro' (17) : Ayat 24

²² Ibit. Surat Al Alq (96) : Ayat 5

Manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi kholifah fi al Ardi. Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat al Baqoroh ayat 30.

اتي جاعل في الأرض خليفة

Yang artinya

Aku hendak menjadikan bumi ini untuk seorang pemimpin.²³

Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal (sistim bandongan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis berbahsa Arab, sedangkan santri disediakan asrama.



G. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian lapangan (Field research). Untuk itu data-data penelitiannya sebagian besar bersumber dari data-data lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, namun demikian bukan berarti penelitian ini mengenyampingkan data-data library research. Hal ini dikarenakan tema pokoknya adalah Study Komparasi pondok pesantren Leler (salaf) dan Daar Ulil AlBaab (modern)

Berbagai hal yang terkait dengan penyusunan proposal penelitian ini, seperti pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode pembahasan, dapat di kemukakan sebagai berikut

1. Penelitian

²³. Ibit. Surat Al baqoroh (2) : Ayat 30

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis memulai penelitian dimasing-masing pondok salaf maupun modern yaitu mulai tanggal 10 April 2005 sampai selesai penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang relevansi Study komparasi pondok salaf dan modern, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (Library Research)²⁴ yakni dengan cara membaca berbagai sumber bacaan atau literatur, baik yang primer maupun yang sekunder.²⁵ Sumber primer penulis peroleh dari karya Filsafat Islam (Drs, Prasetya), Filsafat Umum (Drs H. Ahmad Syadili, MA), Filsafat Pendidikan Islam (Prof. H.M. Arifin, M.Ed), Paradigma Pendidikan Islam (Drs Hujair Sanaki, MSI), Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren (Proyek Peningkatan Pondok Pesantren tahun Anggaran 2001), Sedangkan sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku, majalah, jurnal, makalah, serta karya-karya ilmiah lainnya yang mereinterpretasikan sumber primer.²⁶ Baik yang terkait dengan pondok salaf maupun pondok modern.

a. Metode Komparasi

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan satu pendapat dengan pendapat lain dan kemudian diambil suatu kesimpulan.²⁷ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, dengan tujuan untuk mengetahui dan meninjau serta

²⁴. Sutrisno Hadi, *Metodologi Rsearch*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), hal.3

²⁵. John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa, Sapiah Faisal, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hal.391

²⁶. Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta, Yasbit FIP IKIB Yogyakarta, 1982), hal. 52

²⁷. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1989), hal. 99

memecahkan masalah dengan menggunakan cara berfikir yang radikal dan berusaha sampai kepada kesimpulan yang universal.

Pada hakekatnya pendekatan filosofis terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistic maksudnya untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedang analisis konsep maksudnya adalah analisis kata-kata dapat dikatakan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep yang ada.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Uraian-uraian pengantar maupun hasil-hasil penelitian yang dipaparkan pada tesis ini terdiri atas lima bab, didahului dengan kata pengantar dan daftar isi dan diakhiri dengan daftar kepustakaan, ditambah dengan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup, yang dibahas dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah yang isinya mengenai studi komparasi metodologi keilmuan pondok salaf dan modern mengapa diangkat, Rumusan masalah apa saja yang menjadi fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori yang membahas tentang paradigma dan epistemologi keilmuan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Berisi landasan teori dari uraian pembahasan dalam penelitian ini yang mencakup sejarah dan pengertian pondok pesantren salaf dan modern, Karakteristik pondok pesantren, prinsip dan unsur pondok pesantren, pesantren

²⁸ . Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1997), hal. 89-90

sebagai lembaga pendidikan, dilema lembaga pendidikan pondok pesantren, harapan dan fungsi pondok pesantren, serta dinamika pondok pesantren.

3. Bab III Menguraikan dan mendiskripsikan secara teoritis tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi : tempat dan waktu, pendekatan yang akan ditempuh, penentuan subjek , instrumen kemudian dilakukan keabsahan data serta analisisnya.
4. Bab IV Merupakan gambaran umum dari ponpes Leler (salaf) dan ponpes Daar Ulil AlBaab (modern), kondisi umum masyarakat masing-masing, sejarah perkembangan serta giografisnya, stady komparasi pondok pesantren Leler dan Daar Ulil AlBaab, baik dalam segi kurikulum, proses dan produktifitas masing-masing pondok. yang kesemua ini merupakan data-data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian pada bab berikutnya, sehingga keakuratan data ini akan menentukan hasil dari penelitian yang akan dilakukan.
5. Bab V adalah study komparasi pondok pesantren Leler dan pondok peantren Daar Ulil Al Baab, yang terdiri dari tradisi-keilmuan dan metodologi pondok pesantren Leler dan Daar Uli! Al Baab, proses dan produktifitas pondok pesantren Leler dan Daar Ulil Al Baab
6. Bab VI adalah penutup, Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan lembaran-lembaran lainnya.

BAB II

PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Dan Pengertian Pondok Pesantren

Kedudukan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini sudah dikenal sejak agama Islam datang ke Indonesia¹.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia dan telah menunjukkan kemampuan dalam mencetak kader-kader ulama dan telah turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad awal hijrah, kekmudian di kurun wali songo sampai permulaan abad ke-20, banyak para wali songo dan ulama yang menjadi cikal bakal desa baru.

Pengakuan masyarakat atau para jama'ah sekelilingnya atas kehadiran para kyai atau ulama adalah merupakan modal dasar dari berdirinya suatu pondok pesantren inilah kelak berbentuknya masyarakat baru.

Dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia kedudukan pondok pesantren selalu ada pada didepan.

¹ Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Tahun Anggaran 2001 Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, hal 15

Kendati lembaga ini sudah demikian dikenal dan tidak bisa dipisahkan dari sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia, namun sampai dengan dekat tahun 60-an informasi dan bahan bacaan berupa buku tentang pondok pesantren sangat langka. Sehingga karena banyak kurangnya informasi dan bahan bacaan lembaga ini, umat Islam sendiri kadang-kadang tidak bisa memahami betapa pondok pesantren.

Kalau kita mencari lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, lembaga tersebut adalah pondok pesantren². Ironisnya, lembaga tersebut masih diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman.

Pondok pesantren terdiri dari kata **pondok** dan **pesantren**. Pondok : berasal dari kata funduk yang mempunyai arti rumah penginapan, yaitu berupa perumahan sederhana yang dipetak-petak dan merupakan asrama bagi para santri.

Pesantren : berasal dari kata santri yang artinya murid dan mungkin dari kata shastru yaitu huruf yang artinya huruf karena yang asal mulanya yang diajarkan didalam pondok pesantren adalah huruf³.

Dalam kamus bahasa Indonesia umum WJS. Purwodarminto mengartikan pondok adalah tempat untuk mengaji, belajar agama Islam, adapun pesantren adalah asrama dan tempat murid atau santri belajar untuk mengaji.

² . H. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren* (Jakarta : PT. Moyo Swgoro Agung). Hal 1

³ . Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003, *Pedoman Teknis Pergaikan Kualitas Air Dilembaga Pendidikan Agama/Pondok Pesantren*, hal. 5

Suatu pendidikan bisa dikatakan pondok pesantren apabila minimal terdiri dari unsur sebagai berikut:

- ada kyai/ustadz yang mendidik atau mengajar
- ada santri yang belajar
- ada masjid atau surau atau mushola
- ada pondok atau tempat tinggal para santri

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, kita harus melihat makna perkembangannya, kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren ber asal dari kata santri yang dengan awalan pe di depan dan ahiran an, berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1985: 18).

Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri menurut wahid, pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (Monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada disana mengalami suatu kondisi totalitas. (Abdurrahman Wahid (2001 : 171)

1. Pengertian Pondok Salaf

Pesantren salafiah adalah tipe pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulumnya maupun metode keilmuannya dalam pembelajarannya. Pada umumnya bahan pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab yang menggunakan kita-kitab klasik berbahasa Arab, dan sedikit diajarkan pelajaran umum.

Para santri tidak diikuti sertakan dalam ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah secara nasional, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkannya kejenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan sekolah, dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan bekerja yang mensyaratkan adanya ijazah.⁴

Adapun arti salaf menurut KH. Atourrohman pengasuh pondok pesantren Leler adalah dari kata marhalatun min al-zaman yang artinya perjalanan masa yaitu menurut mulai dari awal hijrah sampai tahun 200 H, ada yang mengatakan sampai 300 H, berarti apabila lebih dari 300 H. maka dinamakan periode mutaakhirin yaitu mulai 300 H sampai sekarang⁵.

2. Pengertian Pondok Modern

pondok pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum pemerintah, baik yang menyelenggarakan SD, MI maupun SLTP, MTs, termasuk pesantren kholafiah atau modern.⁶

Menurut K. Khozin AR Maknun Salah satu pengasuh pondok Daar Ulil AlBaab, Pengertian pondok modern adalah pondok yang merupakan perpaduan sistem pendidikan di pendidikan yang terkenal seperti di Universitas Al-Azhar

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun*, Hal. 5

⁵ wawancara dengan KH Atourrahman, pengasuh pondok pesantren leler, pada tanggal 18 april 2005

⁶ Ibid, hal. 5

(Mesir), pondok Sanggit di Libia dan perguruan Aligarah dan shantiniketan di India disamping perguruan Attawalib di Pandang Panjang (Sumbar).⁷

Para santri pesantren tipe ini telah masuk dalam program wajib pendidikan dasar. Adapun pondok pesantren ini menggunakan sistem modern pula dan dibangun diatas warisan nilai-nilai luhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan metode pendidikan modern. Idealisme hidup pesantren tetap menjadi roh pondok modern, tetapi penanaman roh itu dilakukan secara efektif dan efisien dengan menggunakan sistem dan metode pendidikan modern. Cara ini pada berikutnya dapat melahirkan dan mengembangkan etos-etos tertentu yang membuat anak didik menjadi dinamis, kritis dan kreatif.

Penyelenggaraan pola pendidikan semacam ini belum terlalu umum pada saat itu. Sehingga masyarakat yang melihatnya merasa heran, sehingga mereka menjuluki pondok tersebut dengan julukan "pondok modern" kemudian julukan tersebut melekat pada pondok itu.

Sebagaimana disebutkan diatas diantara ciri kemodernnya adalah efisiensi dan efektifitas, yakni diterapkan cara-cara mendidik yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.⁸

⁷ . Wawan cara dengan K. Maknun AR. Khozin, Salah satu pimpinan dari pondok Daar Ulil Al Baab, pada tanggal 10 April 2005

⁸ Departemen agama RI, direktorat jendral kelembagaan agama islam direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren proyek peningkatan pondok pesantren tahun 2001, *pola penyelenggaraan pondok pesantren assyiriyah/kholafah, profil pondok modern Darussalam gontor*, hal. 2

B. Karakteristik Pondok Pesantren

Selama ini orang sering membuat kategorisasi pesantren di Indonesia secara sederhana kedalam dua bentuk, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf sering juga diartikan dengan pesantren tradisional, sehingga pesantren yang tidak tergolong salaf dikategorikan pesantren modern.

Kategori semacam ini sebenarnya terlalu simplistic, sebab tipologi pesantren yang ada selama ini menampilkan berbagai variasi dari salaf dan non salaf. Dilihat dari aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan, pesantren di Indonesia setidaknya-tidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk.

Pertama, bentuk salaf murni, dengan ciri dan karakter tertentu, yaitu, pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning (KK) yang dikategorikan muktabaroh, dan sistem yang diterapkan adalah sistem sorogan atau bandongan.

Kedua, bentuk salaf yang dikombinasikan dengan sistem lain (tidak murni), yaitu pesantren yang selain mengajarkan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan sistem madrasah (klasikal).

Ketiga, bentuk pesantren non salaf, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya disampaikan dengan sistem klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran utama.

Penyebutan istilah tradisional bagi pesantren salaf dan modern bagi pesantren non salaf sebetulnya tidak memadai lagi, sebab pada perkembangan

pesantren selama ini, banyak terjadi perubahan yang mengakibatkan munculnya antar tradisional dan modernitas pada diri pesantren.

Karakteristik pesantren di Indonesia dapat diuraikan secara sederhana sebagai berikut:

Rata-rata pesantren, dengan tipe apapun, tidak memiliki rencana induk perkembangan secara tertulis. Kalaupun ada, kebanyakan rencana induk pengembangan induk tersebut tersimpan dalam pikiran pendiri atau pengasuhnya. Faktor penyebabnya banyak antara lain karena pembuatan pola atau perencanaan kegiatan pendidikan jangka panjang belum menjadi tradisi dalam pengelolaan pengembangan pesantren.

Hal ini terjadi karena adanya pertimbangan perintis dari pengasuh dengan pengelolaan secara sederhana maka lembaga pendidikan yang diasuh sudah bisa berkembang, kenapa mesti membuat rencana induk segala. Dengan kata lain aspek perencanaan, sebagai salah satu unsur vital dalam kegiatan manajemen, belum dipandang sebagai suatu kebutuhan penting bagi pengembangan pesantren.

Selain itu juga, karena tiadanya tenaga perencana, keterbatasan kemampuan pengelola sebuah organisasi formal, kecenderungan bersikap reaktif dari pada proaktif, keterbatasan sumber dana dan lain-lain. Implikasi yang ditimbulkan dari tidak adanya rencana induk pesantren, antara lain tumpang tindih pada perumusan tujuan dan misi pesantren yang sangat umum dan longgar.

Tujuan yang ditetapkan sering tidak diukur secara kuantitatif bahkan secara kualitatif. Hampir disemua pesantren, para santri didik dengan tujuan agar menjadi calon ulama yang mempunyai pengetahuan yang mendalam.⁹

Tidak tampak tujuan spesifik dan khas suatu pesantren, sehingga membedakan tujuan antara pesantren satu dengan pesantren lain.

Kaderisasi tenaga pengelola maupun pelaksana, termasuk kualifikasinya bersifat alamiah. Pada tipe salaf, pengelolaan pesantren sepenuhnya berada ditangan pendiri atau pengasuh pesantren, yang dibantu oleh anggota keluarga dan ustadz yang senior.

Pada tipe campuran, pengelolaan administrasi sudah mengenal antara pemisahan pengasuh pesantren sebagai individu dengan yayasan sebagai organisasi. Pembagian wewenang dan tanggung jawabnya mulai melebar. Pengelola madrasah atau pesantren sudah memiliki wewenang atau otoritas, meskipun terbatas, namun rekrutmen tenaga pengelola masih banyak melibatkan anggota keluarga dan santri senior yang dipercaya dan telah lama mengabdikan kepada sang kyai pengasuh pesantren.

Terutama pada salaf, proses pendidikan yang diselenggarakan lebih menekankan hubungan akrab ustadz dan santri senior yang cenderung bersifat hubungan ketergantungan, atau patron-eliient, karena para guru dan santri sama-sama diasramakan. Pendidikan cenderung bersifat terbuka dan berlangsung selama 24 jam sehari.

⁹. Lokcit, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Assyiriyah/Kholafiyah*, hal 19

Memonitoring antara santri senior dengan yunior relatif sangat efektif. Pada tipe campuran, tidak semua santri diasramakan. Dan untuk siswa madrasah atau pesantren, kadangkala proses pendidikan terbatas hanya selama jam belajar.

Bentuk pendidikan lainnya bersifat “tengahan” dan jarang yang menyediakan pendidikan tinggi.

Melihat karakteristik pendidikan pesantren seperti ini, sesungguhnya masih banyak celah yang bisa dilakukan untuk mengintervensi pengembangan lembaga pendidikan pesantren kearah yang diidialkan idealisme pendidikan pesantren dimasa mendatang, harus diletakkan dalam prespektif tanggapan pendidikan masa depan.

Paling tidak mendapat lima kecenderungan yang dihadapi dan menjadi tantangan dunia pendidikan dimasa depan.

a. Pertama, dunia pendidikan akan menjadi fenomena global dan menjadi bidang usaha yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini kini mulai tampak, misalnya mulai dari dibukanya sekolah-sekolah internasional atau dibukanya cabang dari sekolah tertentu yang sudah punya nama. Beberapa lembaga pendidikan dikelola dengan menejemen sangat modern dan berorientasi kemersial. Misalnya seleksi dilakukan secara ketat dan biaya pendidikan hanya bisa dijangkau untuk kalangan berada. Dan nyatanya, sekolah-sekolah dengan model seperti itu banyak diminati oleh masyarakat dan masyarakat berlomba-lomba mendirikan lembaga pendidikan sejenis.

b. Kedua, orientasi kerja dalam perencanaan penyediaan tenaga pendidikan. Konsep link and match yang pernah dilontarkan mendikbud kabinet

pembangunan VI Wardiman djojonegoro dan dicoba diterapkan dalam lima tahun periode kepemimpinannya membuktikan hal itu.

c. Ketiga, pendidikan cenderung menekankan kemampuan “nalar” dan ketergantungan.

d. Keempat, akibat dari kecenderungan yang diuraikan pada aspek ketiga, pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak cenderung terabaikan.

e. Kelima, modernisasi kehidupan menghasilkan pembagian kerja terspesialisasikan.¹⁰



C. Prinsip Dan Unsur Pondok Pesantren

Pada masa awal-awal berdirinya, pondok pesantren mengajarkan agama (tafaqquh fi al dīn) dan berbagai kitab klasik Islam seperti fiqh, teologi dan tasawuf. Tujuan pertama belajar di pondok pesantren adalah beribadah untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT, sehingga ijazah dinilai tidak terlalu penting dan waktu belajar tidak dibatasi.

Di pondok pesantren para santri dididik agar menjadi manusia bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh dan kukuh, serta mempunyai kualitas intelektual yang mumpuni, dan mandiri. Dikampung halaman, mereka dapat menjadi panutan masyarakat dan menyebarluaskan Islam sebagai rahmatan lil'alamin. Diantara prinsip-prinsip pendidikan dipondok pesantren adalah keikhlasan, kesederhanaan, kedamaian, ukhwah Islamiyah, kebijaksanaan, kebebasan yang bertanggung jawab, kemandirian,

¹⁰ Ibid, hal. 22

kebersamaan dan keharmonisan hubungan (guru, santri, orang tua dan masyarakat). Pesantren sekolah dan madrasah adalah tindak pendidikan nasional Indonesia.

Dari beberapa sekolah dan madrasah pesantren identik dengan makna keIslaman dan keaslian Indonesia. Dalam kiprahnya, lembaga ini semakin kental corak islamnya yang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren yang memiliki nilai unsure utama.

Pertama, Kyai. Kyai merupakan figure sentral dipondok pesantren. Kyai bukan hanya merupakan pemimpin spiritual akan tetapi pemimpin dalam kehidupan pesantren dalam keseluruhan.

Peran penting Kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti ia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu karismatik dan wibawa serta ketrampilan Kyai. Dalam konteks ini pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999:144).

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa jawa (Ziemek, 1986:130). Dalam bahasa jawa, perkataan Kyai dipakai untuk tiga jenis gelar jenis yang berbeda, yaitu : 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang keramat; contohnya, Kyai garuda kencana yang dipakai sebutan kereta emas yang ada dikeraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya; 3. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli

agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier 1985:55).

Kyai mengajarkan kitab-kitab klasik Islam dengan metode sorogan, yakni suatu proses belajar mengajar dengan cara kyai menghadapi seseorang atau kelompok kecil santri tingkat dasar. Metode yang lain adalah wetonan atau bandongan, yakni suatu bentuk pembelajaran dengan Kyai berceramah berdasarkan pembacaan kitab kuning dihadapan sekelompok besar tingkat lanjut pada waktu tertentu.¹¹

Diluar jawa, metode ini disebut halaqah, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab. Metode tetakhir adalah musyawarah, yakni proses belajar mengajar dalam bentuk seminar yang membahas masalah tertentu bagi para santri tingkat tinggi atau tahusus.

Santri, Santri adalah seorang atau sekelompok orang penuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur bagi maju mundurnya suatu pondok pesantren.

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langka-langkah pertama dalam tahap pensantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari orang alim. Kalau murid itu sudah ada pada seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Dalam dunia pesantren dikenal dua kelompok santri yaitu : santri mukim dan santri kalong.

¹¹ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren,2003, *Dinamika pondok pesantren di Indonesia*, hal. 7

Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal dipondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal diluar pondok pesantren. Para santri biasanya mempunyai solidaritas dan kekeluargaan yang sangat kuat, damai dan sejuk, baik sesama santri maupun hubungan santri dengan kyai.

Ketiga, Pondok. Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan dan pengawasan kyai. Hasbullah mengatakan, pondok adalah asrama yang sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai dan bersama santrinya. (Hasbullah, 1999:142).

Di Jawa besar pondok tergantung pada santrinya, adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah sntri yang kurang dari seratus sampai pondok yang memperhatikan beberapa jumlah santrinya melebihi dari tiga ribu tanpa memperhatikan beberapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama laki-laki.¹²

Komplek sebuah pesantren mempunyai gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah Kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koprasi, lahan pertanian dan lahan peternakan. Kadang-kadang pendirian pondok pesantren sendiri didirikan oleh kyai dan kadang-kandang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat atau asrama para santri adalah sebagai tempat latihan santri untuk

¹² . Moh. Hasjim Munif, *Pondok pesantren berjuang, dalam kancah kemerdekaan dan pembangunan pedesaan*, (Surabaya: sinar wijaya), hal. 20

mengembangkan ketrampilan kemadiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren seperti santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistim asrama ini merupakan cirri khas tradisi pesantren yang membedakan system pendidikan pesantren dengan system pendidikan Islam lain seperti system pendidikan di daerah minangkabau yang disebut dengan surau atau system yang digunakan di Afganistan (Dhofier, 1985:45).

Di pondok inilah para santri menetap, belajar dan bergaul bersama diantara sesama santri. Pada sebagian pondok pesantren, para santri sendiri yang mengelola beragam keprluan mereka dengan bimbingan santri senior.

Keempat, Masjid. Masjid merupakan modal dasar dan utana tempat mendidik dan melatih para santri mengamalkan tata cara beribadah, pengajaran kitab terutama yang kental aroma Islamnya, dan pusat kegiatan kemasyarakatan.

Kelima, kitab-kitab klasik Islam. Kitab-kitab klasik Islam merupakan kitab-kitab kuno warisan intelektual para ulama dan cerdik pandai para muslim zaman klasik. Meski klasik kitab-kitab tersebut merupakan hasil telaah atas berbagai persoalan agama, politik, ekonomi, seni dan sosial budaya di zaman itu. Pondok pesantren tradisional biasanya lebih mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik Islam tersebut, sedangkan pondok pesantren modern telah berkecambah mengajarkan kitab-kitab kontemporer, dan kitab-kitab klasik lebih dipandang sebagai komplewown.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (sekarang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning), terutama karena ulama yang menganut faham salafiyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan faham lingkungan pesantren.¹³

D. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Orang tua merasa pendidikan praktis yang diberikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anaknya sudah cukup memadai. Seandainya diperlukan juga bantuan orang lain diluar keluarga, biasanya sekedar bagai pelengkap karena hal-hal yang bersifat khusus itu didominasi oleh orang-orang tertentu yang terbatas jumlahnya.

Bantuan itu didalam masyarakat yang sederhana dan tradisional, terutama yang berkenaan dengan bidang spiritual masalahnya dengan mengirim anak-anak belajar membaca Al Qur'an disebuah surau, langgar atau masjid.

Jadi jelas bahwa latar belakang dari berdiri atau diselenggarakan sebuah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tiada lain adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan permintaan kelompok dalam mempersiapkan anak-anak memasuki lingkungan masyarakat yang bersifat maju dan kompleks.

Disamping itu kerana kegiatan-kegiatannya dilakukan secara sengaja, berencana dan sistematis serta terarah pada suatu tujuan yang disepakati bersama maka lembaga tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan formal.¹⁴

¹³ . Ibid, hal. 16

¹⁴ . proyek peningkatan pondok pesantren tahun anggaran 2001 direktorat pembinaan perguruan agama Islam direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama Islam departemen agama RI, *pola manajemen pe penyelenggaraan pondok pesantren*, Hal. 23

Keadaan seperti itu mengharuskan dilingkungan lembaga tersebut dirumuskan dan ditetapkan ketentuan-ketentuan yang meningkat bahkan kerap kali dikembangkan juga kebiasaan-kebiasan yang mengatur cara berbuat dan bertindak bagi semua orang yang ikut serta mengelola lembaga tersebut.

Usaha pesantren membantu keluarga mendidik anak-anak tidak berarti menghapuskan atau mengurangi tanggung jawab keluarga dalam mendewasakan anak-anak. Oleh karena itulah maka dikatakan bagi anak-anak yang mendapatkan kesempatan bersekolah, pembentukan pribadi dan wataknya tetap berada sepenuhnya kepada orang tua sebagai pendidikan pertama dan utama. Tetapi tidak pula bahwa kegiatan pendidikan pesantren, tidaklah sepenuhnya dilepaskan dari aspek pendidikan atau kepribadian atau pembentukan dari watak dan watak murid-muridnya. Antara dua lembaga (orang tua dan pesantren) diperlukan kerja sama atas pengertian kerja sama dan saling mengisi masing-masing. Melalui kegiatan yang saling menunjang itu akan lebih mungkin dicapai pembentukan pribadi anak-anak sesuai dengan dengan harapan orang tua dan harapan orang tua dan sejalan dengan cita-cita pemerintah ikut serta menentukan kebijaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

E. Dilema Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Era globalisasi dewasa ini dengan masa mendatang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Jika pesantren ingin survive dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kini semakin kompetitif dimasa kin, maka pesantren tidak mau juga harus mengevaluasi diri secara kritis.

Globalisasi sebenarnya bukanlah suatu fenomena baru bagi masyarakat Indonesia. Pembentukan dan perkembangan masyarakat Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang globalisasi yang secara konstan melanda kaum Indonesia dari waktu kewaktu.¹⁵

Sumber globalisasi itu adalah timur tengah, khususnya mula-mula makah dan madinah, dan ahir abad 19 dan awal abad 20 juga cairo. Karena itu seperti bisa diduga, globalisasi ini lebih bersifat religi intelektual, meski dalam kurun waktu tertentu juga diwarnai oleh semangat religi politik.

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Indonesiadekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini tidak lagi bersumber dari timur tengah, melainkan dari barat yang masih dan terus memegang sepremasi dan hegomoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari barat, bisa seperti kita saksikan, tampil dengan kekuatan ekonomi politik, dan sains teknologi. Dominasi dan hegomoni politik barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah merosot khususnya sejak berakhirnya perang dunia kedua, dan perang dingin yang belum lama ini.

Dalam pengamatan sementara lembaga pendidikan pesantren kelihatannya mengalami semacam kebangkitan atau setidaknya menemukan

¹⁵ . Ibid, hal. 23

popularitas baru. Sementara kuantitatif jumlah pesantren semakin meningkat, berbagai pesantren muncul dimana-mana, tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Sumatra dan lainnya.

Yang menarik dari perkembangan kuantitatif ini adalah gejala perkembangan pesantren-pesantren baru di wilayah urban, seperti wilayah Jakarta dan sekitarnya (botabek). Diantara pertumbuhan baru pesantren di wilayah urban, yang cukup mengalami perkembangan fenomenal, misalnya adalah pesantren Assidiqiyah dan pesantren al Kamal di Jakarta barat, pesantren al Mutaqin di Parung, dan pesantren al Hamidiyah di Depok. Lalu dipasar Usang dekat dengan kota Padang, beberapa tahun lalu berdiri pesantren modern prof. Df Hamka juga bertempat pesantren-pesantren urban seperti di kota medan, ujung pandang dan sebagainya.

Sementara itu perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan yang sangat observable. Banyak pesantren diberbagai tempat apakah di wilayah bagian urban atau pedesaan, mempunyai gedung-gedung atau bangunan yang megah dan lebih penting lagi sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik.

Dengan demikian citra yang disandang oleh pesantren sebagai komplek bangunan yang yang reot dan tidak higienis semakin memudar. Bagaimana kita seharusnya menjelaskan semua fenomena ini ? pada satu segi perkembangan suatu fisik pesantren, seperti baru saja dikemukakan, mengidentifikasi terjadinya peningkatan kemampuan swadaya masyarakat muslim sebagai hasil ekonomi yang dicapai kaum muslimin dalam pembangunan.

Atau boleh sebaliknya mengidentifikasi kepasrahan orang tua muslim terutama di wilayah urban yang tidak mampu merasa lagi mendidik sendiri anak-anak mereka secara Islami, atau tidak merasa yakin bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan agama yang memadai dari sekolah-sekolah umum. Atau lebih jauh lagi karena pesantren dengan proses pendidikannya selama dua puluh empat jam penuh atau satu hari satu malam.

Itu dipandang orangtua sebagai mampu menjinakan anak-anak mereka dari globalisasi nilai. Dalam rangka analisis semacam itu sebenarnya orang tua bahkan masyarakat muslim umumnya, masih memegang citra pesantren dan harapan (expectation) lama terhadap pesantren.

Jelasnya pesantren adalah lembaga pendidikan yang mampu membentuk dan menyiapkan anak didik menjadi muslim yang baik dan mandiri.

Paling tidak secara implisit bisa difahami bahwa inilah harapan pokok orang tua atau masyarakat muslim pada umumnya terhadap pesantren dewasa ini dengan kata lain sebenarnya jika orang tua mempunyai expectasi pokok selain itu, katakanlah mereka menginginkan anak mereka menjadi insinyur atau teknokrat misalnya maka mereka hampir bisa dipastikan akan menyerahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan utama kesana..

Persoalannya kemudian sejauh manakah kita jernih dan jujur bisa memahami dan menjelaskan harapan-harapan yang diamanatkan kepada pesantren sehingga kita lebih realistis melihat pesantren.

Tetapi tantangan globalisasi pada satu pihak dan kebutuhan menciptakan SDM unggul khususnya dalam sains teknologi sehingga mampu menempatkan

pada tempatnya dalam perkembangan dewasa ini dan masa mendatang pada pihak lain sesungguhnya bisa menempatkan pesantren kedalam dilema yang sulit. Dikalangan pesantren sendiri, setidaknya dalam satu dasa warsa lalu telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan).

Disinilah timbul eksperimen, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pesantren yang lebih berorientasi pada bentuk kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam pesantren pertanian atau sekolah umum dilingkungan pesantren dan sebagainya.

Sementara belum jelas benar apakah eksperimen-eksperimen seperti ini bisa membawa hasil sebagaimana yang diharapkan pada saat yang sama suara yang memprihatinkan tentang telah terjadinya kemerosotan identitas pesantren juga dilontarkan dari berbagai pihak, termasuk kalangan pesantren itu sendiri.

Kalangan yang terakhir ini bahkan mengahawatirkan bahwa kalau eksperimen yang berorientasi pada kekinian ini terus berlanjut maka pesantren akan tidak mampu lagi memahami fungsi pokok yakni mengasihkan manusia-manusia santri sekaligus melanjutkan perjuangan para ulama.

Kekuatiran ini bisa sangat difahami, apalagi kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang mempunyai potensi untuk melakukan reproduksi ulama, seperti IAIN yang belum lama ini mampu melakukan fungsi tersebut.¹⁶

¹⁶ . Ibid, hal. 25

Kalaupun IAIN mampu melahirkan ulama, maka ulama tersebut sering tidak sesuai dengan citra yang dipegangi banyak oleh masyarakat muslim tentang ulama. Ulama keluaran atau dari IAIN adalah kebanyakan yang pada umumnya tidak atau kurang mempunyai (attachmen) dengan muslim pada tingkat rumput, sebagian mereka berada pada tempat birograsi yang kemudian menjalankan sebagian fungsi para keulamaan dari pada ulama independen.

Pembahasan masalah ini secara implicit menyarankan, bahwa pesantren perlu mengkaji ulang secara cermat dan hari-hari sebagai gagasan untuk mengorentasikan pesantren pada masa kekinian. Sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren itu sendiri.

Harus difahami, bahwa dengan menyatakan hal ini tidak berarti pesantren harus tidak peduli sama sekali terhadap perkembangan diluar dunianya. Sebaiknya pesantren harus menimbulkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan mendatang sehingga dapat memproduksi (calon) ulama yang berwawasan luas.

Dilihat dari konteks perkembangan dunia yang semakin terdiferensiasi, maka fungsi pokok pesantren yang disebutkan tadi justru semakin relevan ditengah arus globalisasi nilai yang semakin kencang, aktualisasi peran pesantren sebagai cultural bloker nilai kaum santri bahkan kian dibutuhkan. Dengan demikian, pesantren boleh didefinisikan sebagai salah satu lembaga Islam terpenting yang berfungsi sebagai guardion of Islamic faith.

F. Harapan dan Fungsi Pondok Pesantren

Harapan masyarakat pada pondok pesantren tidak semakin berkurang, seiring dengan gelombang santrinisasi yang terus berlangsung pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, harapan pada pondok pesantren semakin meningkat.

Sedikit keluarga yang mengalami keguncangan atau krisis sosial keagamaan dan memandang pondok pesantren sebagai alternatif yang terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka. Tidak mengherankan jika pondok pesantren juga berperan sebagai pusat rehabilitasi sosial. Untuk memainkan peran besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pondok pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan yang dimiliki pondok pesantren merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan.

Jika diadakan pemotretan sesaat, memang akan lebih tampak gambaran fisik pondok pesantren yang kurang kondusif bagi peran-peran besar tersebut. Namun siapapun perlu menyadari bahwa penilaian budaya segi fisik ini akan lebih jatuh dalam segi urutan kedua dalam urutan prioritas, yang perlu dinilai justru segi non fisiknya, sebab titik tolak perubahan, perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan adalah segi nonfisik yang bersikap berupa segi jiwa santri. Dengan perubahan-perubahan yang ada munculah pesantren tradisional, pesantren modern dan pesantren terpadu.¹⁷

¹⁷ .Lokcit, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, hal. 11

Tipologi ini tentu masih dapat dirinci lagi berdasarkan ciri khas masing-masing.

Menyongsong era globalisasi ini dan AFTA kiranya perlu sekali pemantapan kembali refungsionalisasi dan peran bermakna pondok pesantren.

G. Dinamika Pondok Pesantren

Dinamika pondok pesantren diarahkan dalam rangka fungsional dan refungsionalisasi lembaga pendidikan sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan kedudukan dan fungsinya yang khas, pondok pesantren menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat (people centered development).

Pondok pesantren tidak hanya memainkan tida fungsi tradisional: tranmisi dan tranformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi muslim, dan reproduksi ulama pesantren. Namun dalam perkembangannya, pondok pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, tempat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup serta pemberdayaan ekonomi masyarakat dewasa ini, semakin banyak pondok pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas vocational disektor perekonomian secara luas, seperti usaha-usaha dibidang pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pertokoan, koperasi dan pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti dan

pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi dan kerajinan tangan.

Respon pondok pesantren terhadap upaya pembaharuan pendidikan keagamaan Islam dan perubahan sosial ekonomi masyarakat Indonesia sejak awal abad ini meliputi substansi atau isi pendidikan pondok pesantren yaitu dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational, metodologi pendidikan seperti sistim klasikal dan penjenjangan, kelembagaan pendidikan seperti kepemimpinan pondok pesantren dan diverensifikasi lembaga pendidikan, dan fungsi pendidikan semata hingga pemantapan budaya dan sosial ekonomi.

Makin bermakna dinamika pondok pesantren mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi tertentu masih tetap relevan dengan deru modernisasi meskipun bukan tanpa kompromi bahkan resiko.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul Studi komparasi metodologi keilmuan antara pondok pesantren leler dan pondok pesantren Daar Ulil AlBaab, ini dilakukan dan diadakan pada pondok pesantren leler dan Daar Ulil AlBaab yang terletak pada desa Leler Randengan Banyumas dan Kedung Kelor Tegal.

Waktu pelaksanaan penelitian masing-masing mulai tanggal 10 April 2005 sampai Mei 2005, di pondok Leler dan tanggal 17 April 2005, di pondok pesantren modern Daar Ulil AlBaab Kedung Kelor Tegal, tanggal 10 April 2005.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang dilakukan dan yang relevan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dibanding dengan pendekatan kuantitatif, hal itu karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata bukan angka-angka, yaitu *the data concerned appear in words rather than in numbers*.

Melihat sasaran penelitian ini yang dilakukan adalah komparasi metodologi keilmuan pondok pesantren salaf dan modern, yang oleh pimpinan ditransformasikan kepada para pengelola dan pelaksana, dan proses penerapan teori oleh para aktor di pondok pesantren, maka pendekatan yang di tempuh adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

Melalui pendekatan kualitatif ini hal-hal yang akan dilakukan adalah mengobservasi, merekam, menerima data, mengecek pengetahuan pengelola dan mencoba menawarkan dengan membuat model baru. Sedangkan yang sangat penting dengan pendekatan seperti ini adalah mengumpulkan data dan mensistensiskannya. Jadi yang dicari adalah pengertian realitas melalui perspektif orang, program, peserta program dan kelompok lain yang dipengaruhi oleh program tersebut. Dengan demikian penelitian ini lebih menekankan pada aspek konteks, input proses dan hasil.

Berangkat dari hal diatas itulah diperlukan suatu pengamatan tentang suatu proses. Pengamatan suatu proses seperti ini merupakan pengamatan terhadap orang (aktor) dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka (pimpinan atau pengasuh, guru, pengurus pondok, santri dan masyarakat) serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Pendekatan penelitian kualitatif dipandang benar-benar cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki suatu keutuhan. Keberadaan peneliti diusahakan tidak mengurangi atau mengganggu suasana yang ada. (

Moleong,1997 : 36). Pendekatan penelitian kualitatif berkenan dengan proses memiliki medan yang alami (natural setting) yang tidak boleh terganggu oleh kehadiran peneliti. Sehingga observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data haruslah dilakukan secara wajar dan sebagaimana adanya.

C. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, dibutuhkan langkah-langkah administratif dari melakukan orientasi awal yang dilanjutkan keproses perizinan, baik surat pengantar dari pihak pasca sarjana UII maupun ijin melakukan penelitian dari masing-masing pondok pesantren. Lebih jelasnya proses tersebut adalah sebagai berikut :

1. Orientasi pendahuluan

Dalam melakukan orientasi pendahuluan ini dicoba untuk dikenali kondisi wilayah penelitian, keadaan pondok pesantren dan perkenalan awal terhadap para pelaku structural sekaligus bersilaturrohim dengan para pemimpin dan pengelola pondok pesantren. Orientasi awal, ini sekaligus merupakan saat untuk mengantarkan minat mengadakan penelitian, dan juga meminta pertimbangan mengenai objek serta persetujuan atas dilakukannya penelitian ditempat tersebut.

2. Penyelesaian proses perijinan

Setelah melakukan orientasi awal dan disetujui secara informal untuk mengadakan penelitian dilokasi tersebut, secara formal dibuatlah proposal penelitian yang kemudian proses perizinan secara resmi dari pihak pengelola program pasca sarjana UII sebagai persyaratan untuk melakukan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Dilihat dari tujuan dan kegunaan penelitian , maka data yang akan dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dilapangan dengan teknik :

a. Observasi

Hal ini dilakukan terhadap sarana dan prasarana akademik baik pokok maupun penunjang. Mulai dari lokasi keberadaan pondok pesantren Leler (salaf) dan pondok pesantren Daar Ulil AlBaab (modern) Kedung Kelor Tegal, diteruskan pada tata letak rancangan bangun gedung, kemudian data-data personalia hingga pada lingkungan di sekitarnya.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara langsung dan atau tidak langsung (tertulis) kepada pihak-pihak yang terkait dengan masin-masing pondok pesantren Leler (salaf) dan Daar Ulil AlBaab (modern) Kedung Kelor Tegal.

Diantara dari pipinan pondok pesantren Leler adalah :

1. KH. Atourrohman
2. KH. Fuad
3. KH. Zuhurul Anam
4. Pengurus pondok pesantren Leler

Dan pondok pesantren Daar Ulil AlBaab, diantaranya para pemimpin pondok :

1. Drs. Syamsul Falah, SH.,M Hum.
2. H. Dahlan Rusydi
3. H. Maknun AR Khozin
4. H. Amshori Abidin
5. Bapak Mas'ud Tafsir
6. H. Husni Mubarak

Wawancara ini dilakukan terhadap responden tersebut untuk mendapatkan informasi atau data tentang persepsi dan harapan masyarakat tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pada pondok pesantren Leler dan Daar Ulil AlBaab.

Sedangkan data sekunder mencakup peraturan-peraturan dan dokumen-dokumen lain yang erat kaitannya dengan sistem penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pada pondok Leler dan Daar Ulil AlBaab.

Data sekunder ini ditelusuri melalui teknik menyalin dari sumber-sumber yang ada, baik pondok pesantren, asrama, administrasi maupun instansi yang terkait.

Dilihat dari segi sifatnya, data yang akan dikumpulkan meliputi data kuantitatif, seperti jumlah guru, dan santri data kuantitatif yang berupa informasi atau persepsi pimpinan, pengurus pondok, para pembina dalam membahas system pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

D. Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini di tentukan sobyek penelitian seperti porposif dengan cara jemput bola (Snow Ball Sampling) yaitu penelusuran terus data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Adapun penelusuran terhadap data-data yang dibutuhkan terutama melalui :

- a. Buku-buku, dokumen-dokumen, hasil penelitian maupun catatan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
- b. Pimpinan dari masing-masing pondok pesantren
- c. Pengurus pondok pesantren
- d. Para ustadz
- e. Dan tokoh masyarakat



E. Instrumen Penelitian

Dala penelitian kualitatif, menurut Meleong (1997 : 47)¹ instrumen pengumpulan data yang paling utama adalah dari peneliti sendiri (human instrumen) hal ini dilakukan apabila pengumpul data bukan manusia seperti yang dilakukan dalam penelitian non kualitatif sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu manusia adalah satu-satunya alat yang dapat dihubungkan dengan responden atau objek penelitian serta hanya manusialah yang mampu mengerti fenomena yang ada di lapangan. Dengan demikian hanya manusia yang bisa dijadikan instrumen dalam penelitian ini, karena akan diketahui apakah kehadirannya dapat mengganggu atau tidak.

¹. Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Banndung, PT. Remaja Rosdakarya, tahun 1997), hal. 5

Selain manusia, dapat juga dibuat panduan untuk observasi, wawancara dan dokumenter agar terfokus kearah yang lebih spesifik. Namun demikian adanya sedikit penyimpangan dari panduan yang telah dibuat bisa juga terjadi, hal ini sangat tergantung dengan kondisi di lapangan.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah data berhasil di kumpulkan kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data, yakni dengan cara mencari data yang mendukung atau tidak bertentangan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Tujuan triangulasi data adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih luas tentang prespektif penelitian, disamping dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh temuan-temuan dilapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis atau tidak.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi data ini dengan banyak menggunakan metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, antara ucapan, sumber data di depan umum dengan ketika sumber data sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh, dengan kata orang dengan kata yang bersangkutan untuk validitas temuan sesuai dengan makna yang maksud oleh sumber data yang dilakukan diskusi yang bersangkutan. Wawancara mendalam dengan sumber data yang dilakukan dengan pedoman prespektif-emik.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik jemput bola (Snow Ball Sapling) yang diawali dengan wawancara bebas. Dengan model wawancara ini dengan berkembang dengan wawancara bebas terpimpin yang didasarkan pada pedoman wawancara yang telah disiapkan, sekalipun sangat mungkin sekali terjadi penyimpangan yang tidak disubstansial sehingga tujuan penelitian tetap tercapai untuk teknik ini dilakukan pengecekan ulang, crosscek, konsultasi dengan pimpinan pondok pesantren, ustadz, pengurus dan para staf diahli bidangnya.

G. Analisa Data

Analisis dimulai sejak berlangsungnya kegiatan observasi terfokus. Data adalah keterangan yang terpilih dan terseleksi. Pemilihan atau penyeleksian keterangan itu saya tetapkan dengan menadakan cek ulang serta pengecekan silang tadi yang diperoleh dari implement, sehingga dapat data yang akurat.²

Data tersebut dibagi dalam katagorisasi yang menjadi bagian yang diuraikan pada sub bab-sub bab dalam penelitian ini. Interpretasi dilaksanakan dengan cara memberi pengertian dan nilai penting dari data tersebut, menjelaskan data tersebut, menjelaskan katagori data secara terurai serta memperhatikan hubungan diantara data itu (Patton, 1987; 114). Interpretasi ini dilengkapi dengan acuan atau rangka pada konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan langsung dengan jaringan langsung dengan social sehingga dipandang cukup untuk menulis suatu penelitian yang berhubungan dengan masyarakat, santri, kyai di pondok pesantren

² . H. Ahmad susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta, PT Moyo Segoro Agung, tahun, 2003), hal. 15

Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian kita pilah-pilah data yang diperlukan dikategorisasikan yang menjadi yang menjadi beberapa *cover-term* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan terus diadakan analisa secara diskriptif, sedangkan data yang kurang *releven* dengan pertanyaan penelitian disimpan.

Namun dengan demikian yang perlu diketahui adalah tentang langkah-langkah analisis dalam penelitian kualitatif yang sebenarnya telah dilakukan secara siklik, yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau dengan model *miles dan huberman* yaitu :

Pada langkah reduksi data dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum, dan dipilah-pilah sebagai pokok masalah yang telah ditetapkan sebagai tujuan penelitian. Proses reduksi ini dilakukan berulang-ulang untuk menghindari adanya kekeliruan, hanya data yang berkenaan dengan pokok permasalahan sajalah yang dipilih, sedangkan yang lain dikeluarkan dari proses analisis.

Pada langkah penyajian data, data yang terpilih setelah direduksi disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-katanya *verbal* atau table secara *sistematik* sehingga mudah untuk disajikan dan disimpulkan.

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses ini berlangsung sebagaimana ketika melakukan reduksi data. Data yang berkaitan dengan makna



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PONDOK PESANTREN LELER DAN DAAR ULIL ALBAAB

Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan, bukan sekelompok masyarakat murni. Sehingga kehidupan sosial yang berjalan dalam motivasi utama dalam setiap sikap dan perilaku dalam kehidupan civitas pesantren. Kalau kita mencari lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, lembaga tersebut adalah pesantren.¹

Disamping pesantren, ada istilah pondok dan terkadang digabung menjadi pondok pesantren, sebagian orang membedakan arti teoritis ketiga istilah tersebut, tetapi kenyataannya sama saja, baik mengucapkan pesantren atau pondok pesantren.²

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Leler.

Keberadaan pesantren Leler dalam kehidupan masyarakat setempat adalah sangat penting. Seiruh lapisan masyarakat baik pemerintah maupun swasta memiliki kepentingan untuk mendukung dengan adanya suatu pesantren ini. Sehingga dukungan masyarakat menjadi faktor utama terhadap kemajuan dan perkembangan pondok pesantren Leler. Pada sub bab ini akan dibahas tentang gambaran umum pondok pesantren Leler, yang mencakup kondisi umum tentang masyarakat Leler, sejarah dan perkembangan pesantren Leler serta kondisi geografis dan lingkungan belajar.

¹. H. Ahnad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta, PT Moyo Segoro Agung, tahun 2003), hal. 1

². Imam Banawi, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya, Usaha Offset Printing, 1987), hal. 160-161

1. Sekilas Tentang Daerah Leler Randengan

leler adalah suatu dusun (dukuh) di desa Randegan dan kaliwedi, kecamatan kebasen kabupaten Banyumas. Dukuh ini terbelah oleh sungai kecil, yang kemudian sebagian masuk wilayah desa randegan dan sebagian lain masuk desa kaliwedi.

Menurut cerita yang dikisahkan secara turun temurun, leler berasal dari bahasa jawa, yang berarti hamparan sawah yang gembur dan berair tanahnya. Kukuh ini memiliki kekayaan alam, yakni lahan persawahan yang subur, sehingga daerah ini terkenal dengan leler (wawancara dengan KH. Athourrahman, tanggal 3 september 2003).

Telah disebutkan diatas, bahwa secara administrative, leler yang menjadi tempat lokasi berdirinya pondok pesantren At-Taujien Al- Islamy adalah masuk di wilayah desa Randegan, yang berjarak 6 Km dari kantor kecamatan kebasen. Desa ini memiliki ketinggian kurang lebih 11 meter dari air laut (Mentri statistik BPS, 2001:1).

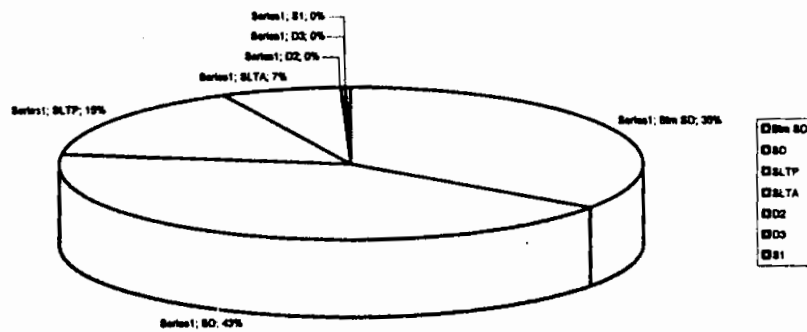
Kalau merujuk pada cerita turun temurun masyarakat leler dan randegan, bahwa wilayah randegan secara terperinci memiliki luas tanah sawah yang berpengairan 3123 orang, umur 50-54 tahun sebanyak 58 orang dan umur 64 keatas sebanyak 133 orang. Tingkat kelahiran dan kematian secara kasar dapat diperoleh statistik bahwa, pada tahun 2001, angka kelahiran sejumlah 47 orang dan angka kematian sejumlah 17 orang, dengan demikian, angka kematian di desa ini sebanyak 36,2 %, yang secara kuantitatif tidak kecil.

Pertumbuhan penduduk desa ini tercatat 1,04 % pada tahun 2001. angkatan tenaga kerja desa Randegan sebanyak 1.020 orang, yang secara umum masyarakat bermata pencaharian buruh tani 679 orang sedangkan petani sendiri sebanyak 278 orang, pengusaha sebanyak 6 orang, buruh industri 57 orang, buruh bangunan 91 orang (7,55%), pedagang sebanyak 48 orang (3,98%), pengangkutan sebanyak 6 orang (0,50%), PNS sebanyak 12 orang (1,00%), TNI/POLRI sebanyak 3 orang (0,25%), pensiunan sebanyak 8 orang (0,66%), penggalian sebanyak 4 orang (0,33%), serta lain-lain sebanyak 13 orang (1,08%). (BPS, 2001: 37-39).

Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat di desa Randegan tercatat tidak atau belum tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 872 orang (34,78%), SD/MI/ setara sebanyak 1.069 orang (42,40%), SLTP/setara sebanyak 388 orang (15,48%), SLTA/ setara sebanyak 170 orang (6,78%), Diploma II sebanyak 7 orang (0,28%), Diploma III sebanyak 2 orang (0,08%), perguruan tinggi/sarjana 5 orang (0,20%).

Dilihat dari data diatas, secara umum tingkat pendidikan didesa Randegan yang sangat dominan adalah masyarakat yang berpendidikan dasar (42,40%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut :

Tingkat pendidikan-pendidikan Desa Randengan



Adapun lembaga pendidikan yang ada di Randegan tercatat ada 1 buah taman kanak-kanak yakni TK Diponegoro 128, dengan jumlah murid 11 dan seorang guru, 2 SD dengan jumlah murid 282 siswa dan 12 guru, 1 (satu) Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah murid sebanyak 100 orang dengan 4 orang guru (Depdiknas Kecamatan, 2001).

Sementara itu, jumlah penduduk di desa Randegan tercatat 2,981 orang (99,77%) beragama Islam dan 7 orang (0,23%) beragama Kristen Protestan.

Adapun jumlah dan jenisnya di desa Randegan tercatat 127 (15,91) rumah tembok, 139 (17,42%) setengah tembok, 286 (35,84%) rumah kayu, 246 (30,83%) rumah bamboo (BPS, 2001).

Sementara itu, dalam hal pertanian, desa Randegan memiliki panen padi sebanyak (372 Ton/per tahun dengan lahan seluas &3 hektar, 46 Ton jagung dengan luas panen 14 hektar, ketela pohn 175 ton dengan luas panen 23 hektar, kacang tanah sebanyak 5 ton seluas lahan panen 3 hektar, kedelai 5 ton untuk lahan panen seluas 4 hektar, cabe sebanyak 2 ton untuk luas tanam 3 hektar, pisang sebanyak 6,5 ton untuk luas panen 4 hektar, pepaya sebanyak 6,5 ton

untuk lahan panen seluas 3 hektar, sedangkan luas tanaman perdagangan seperti kelalapa total produksi sebanyak 235.432 butir, kopi sebanyak 219 kg, cengkeh sebanyak 812 kg, kapuk randu sebanyak 295 kg. Sarana pertanian didukung dengan 1 (satu) DAM dan 1 (satu) sungai. Didesa ini terdapat industri rumah tangga sebanyak 26 usaha, 1 (satu) buah pasar, 4 toko/kios dan warung makan (BPS, 2001).

Melihat kondisi riil tersebut, desa Randegan dan leler sebagai baian dari wilayahnya adlah daerah yang memiliki potensi yang besar dalam hal pertanian baik padi dan palawija maupun tanaman perdagangan. Hal ini nampak, jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang memiliki luas wilayah yang lebih dibanding Randegan, ternyata Randegan dapat memproduksi kelapa yang jumlahnya tidak kalah dengan desa-desa yang lain.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Leler

Pondok pesantren At-Taujeh Al- Islamy yang lebih masyhur dengan sebutan pondok pesnatren Leler didirikan pada tahun 1914 M, oleh KH. Muhammad Abdul Manan.

Jauh sebelum berdirinya pondok tepatnya ketika pertama kali ki Ditoqongso ayah KH. Abdul Manan, yang merupakan pendatang dari purworejo membuka daerah leler, daerah ini merupakan daerah yang minus dengan ritual keagamaan. Prenatal Islam belum nampak benar. Ini terbukti belum ada satupun ditemukan masjid yang notabnya menjadi pusat kegiatan keagamaan. Berbagai contoh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam tumbuh menjamur dan menjadi bagian yang terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Randegan

pada umumnya. Judi, sabung ayam dan seni legger adalah salah satu contoh kecil dari corak kehidupan masyarakat pada saat itu. Itulah potren buram dari masyarakat leler sekitar tahun 1880 M.

Namun demikian, sedikit demi sedikit berkat dakwah yang beliau kembangkan dan dilanjutkan oleh putranya KH. Abdul Manan menunjukkan adanya peningkatan aktifitas sosial keagamaan masyarakat. Masyarakat bergerak menuju fase baru yakni suatu tahapan dimana semangat keamaan menjadi spirit/ ruh perilaku pribadi-pribadi masyarakat leler dalam berinteraksi dengan antara sesama. Sampai suatu ketika Islam semakin berkembang, yang pada saat itu ditandai dengan pendirian pondok pesantren ini pada tahun 1924 M, oleh KH. Zuhdi bin Abdul Manan.

Pada dasarnya pesantren ini didirikan sebagai salah satu teaksi positif terhadap muali menggeliatnya dan semaraknya Islam. Disamping itu sebagai wujud sikap peka dalam merespon pergerakan zaman sebagai upaya membentengi dan membekali generasi penerus dengan nilai-nilai agama yang dinamis. Lebih lanjut, pesantren ini oleh pendirinya diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi (santri) yan dalam proses tafaqquh fi al-din menjadi pribadi yang tangguh dan dapat memahami Islam secara kaffah baik masalah ushl (pokok) maupln furu' (cabang). Dengan sendirinya, anjuran tafaqquh fi al-din bermakna pula anjuran memahami wasail (perantara media) yang memiliki pereanan penting untuk memahami isi ajaran agama.

Kesempurnaan dalam tafaqquh fi al-din ini nantinya diharapkan akan dapat mendorong santri untuk siap menghadapi realitas masyarakat yang majemuk, dan mengontrol tatanan sosial yang dari ajaran Islam.

Pada awal didirikan, pondok pensatren ini bernama tarbiyah nahwiyah. Kemudian semasa kepemimpinan pondok dipegang oleh KH. Hisyam Zuhdi pondok pesantren ini beralih nama menjadi syamsul Huda.

Dan akhirnya pada tahun 1984 oleh putranya KH. Athourrahman nama Syamsul Huda dirubah lagi menjadi At-Taujeh Al- Islamy, hingga sekarang.

Menurut pengasuh pondok ini, KH. Athourrahman, bahwa penamaan pondok ini dari awalnya tidak secara resmi diberikan oleh Kyai. Pada saat itu, pengasuh (kyai) tidak memikirkannya perubahan nama. Orang-orang dulu tidak memikirkan nama. Nama yang ada pada dasarnya inisiatif dari para santri dan pengurus pesantren. Lebih lanjut dikatakan bahwa, nama yang dahulu ada bukan dari pengasuh (kyai), tugas pengasuh (kyai) pada saat itu adalah mengimami sholat dan mengaji (mendidik dengan pola yang khas pada santri).

Lain halnya dengan pada masa KH. Athourrahman, nama pesantren berubah menjadi At-Taujeh Al- Islamy. Menurut penuturan beliau, nama tersebut diinspirasi judul buku yang berbunyi, "*Ila Aina Yattajihul Islam?*" nama, bagi beliau ada pengaruhnya terhadap yang dinaminya. Sebagaimana dia menyetir sebuah qoul, yang berbunyi "*Wa Likulli Musamma Lahu Ta'sir Min Ismihi*". Disamping itu, beliau juga menunjukkan satu dalil tentang nama yakni, *hassinu asmaakum*".

3. Kondisi Geografi Dan Lingkungan Belajar

KH. Mahmud Zuhdi yang merupakan putra kedua KH. Abdul Manan lahir di dusun leler desa Randegan kecakmatan kebasen Banyumas.

Setelah relative besar pemuda yang bernama Muhammad Zuhdi berangkat berguru ngaji pada Kyai Sanusi di desa Kaliwedi, tidak begitu lama beliau pindah berguru kepada kyai Suyuti Bogangin. Disinilah beliau menampakan kecerdasannya.

Dari Bogangin beliau meneruskan Tholabul 'Ilminya ke pesatren Pakisaji Kediri Jawa Timur, kemudian pindah lagi kepesantren Benda pare kediri. Di Benda dalam asuhan kyai Khozin, pemuda Zuhdi semakin menampakan kecerdasannya.

Beliau dikenal juga sangat dekat dengan gurunya, karena ketekunan beliau baik dalam belajar maupun berhidmah pada guru.

Beliau juga kemudian melanjutkan Tholabul 'Ilminya ke Jampes untuk mempelajari ilmu falaq pada kyai Dahlan. Beliau sempat juga taburkan pada syeh Kholil Bangkalan Madura, yang kondang sebagai guru-gurunya kyai sejawa, sebelum akhirnya kembali lagi ke Jampes melanjutkan lagi pelajaran ilmu falaqnya.

Setelah selesai mempelajari ilmu falaq, beliau pulang dan kemudian menikah dengan putrinya kyai Suyuti Bogangin.

Berawal dari menjali hidup berumah tangga, dan dengan dibekali sejumlah santri kyai Suyuti beliau merintis pondok pesantren.

4. Ciri Pondok Pesantren Leler

Telah menjadi cita-cita dan harapan pendirinya, bahwa pesantaen ini diharapkan dapat membekali santri dengan ilmu agama dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Dengan bekal tersebut, kelak santri akan dapat hidup dimasyarakat dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Oleh karena itu, agar harapan pondok tersebut terealisasi, ditetapkanlah visi (pola pandang) dan misi (tujuan) pesantren At-Taujiah Al-Islamy leler, Randegan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

a. Visi Pondok Pesantren Leler

“Pondok pesantren At-Taujiah Al-Islamy sebagai pusat kajian dan pengembangan ajaran-ajaran Islam berdasarkan manhaj *Salaf Al-Salih* menuju insan kamil dalam bi al-Islamiyah”.

b. Misi Pondok Pesantren Leler

1. Membentuk generasi Indonesia yang *tafaqquh di aldin dan berakhlak karimah*
2. Membentuk umat yang beriman, berilmu amaliah dan beamal ilmiah
3. melestarikan manhaj salaf al-Salih
4. Berkhidmah kepada masyarakat, bangsa, negara dalam bingkai ketaatan kepada khaliq.
5. Melakukan kajian dan pengembangan ilmu-ilmu ushul dan furu' serta penerapannya dalam kehidupan.

c. Pola Ilmiah Pokok Pondok Pesantren Leler

“Bahasa sebagai kunci tafaqquh fi al-din”

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Leler

1. pondok pesantren putra periode 2003-2004 M

a. Pngasuh pondok pesantren

1. KH. Athourrahman Hisyam
2. KH. Dzakiyatul fuad Hisyam
3. KH. Zuhrul anam Hisyam
4. KH. Soebani Mukri
5. Ky. Nasucha Kurdi

b. Kyai pembantu

1. Kyai alail
2. Kyai Amin Ma'mun
3. Kyai Samhari



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

c. Staff kepengurusan

1. Ketua
 - 1) Wahyudin
 - 2) Marzuki hasyim
2. Sekretaris
 - 1) Mukhlisin
 - 2) Khafid Tmaim
3. Bendahara
 - 1) Maskkur Ikhsanudin
 - 2) Alfi faizun
4. Seksi-seksi

a. Pendidikan

1. Ustadzy
2. Akrom Musthofa
3. Kaukab
4. H. Abdurrahman
5. Masbuqin huda

b. Keamanan

1. Afifudin
2. Imam baehaqi
3. Mustaghfirin



c. Postel

1. Irfan fath
2. Kualimin

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

d. Penerangan

1. Syamsul Huda
2. Maemun

e. Kebersihan

1. Muzny
2. Mudofir
3. Nasihun
4. Tauhid

f. Pengairan

1. Agus Jafar Shodiq

2. Ruston Nawawi

g. Pembangunan

1. Irham Ma'arif

2. Ikhsanudin

h. Dewan asatidz

1. Ustadzy

2. Akrom Musthofa

3. Imam Baehaqi

4. H. Abdurrahman

5. Wahyudin

6. Kauab

7. Masbuqin huda

8. Masruri

9. Afifudin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Pondok pesantren putrid periode 2003-3004 M

a. Pengasuh pondok pesantren

1. Ibu nyai Banat

2. Ibu nyai Sumanah

3. Ibu nyai Warida

4. Ibu nyai Hj. Rodliah

b. Nyai pembantu

1. Ibu nyai fatonah

2. Ibu nyai dalail

c. Majelis permusyawaratan

Ma'nusatul Chauro

d. Staff kepengurusan

1. Ketua

a. Siti maesarah

b. Istiqomah

2. Sekeretaris

a. Ulfah

b. Robiatun

3. Bendahara

Musyarofah

4. Seksi-seksi

a). Ma'arif

1. Anisatuz zahro

2. Naily nihayah

3. Mudrikah

b). Tatwirul lughoh

1. Chafifah

2. Umi nur'aliyah

c). keamanan

1. Umi faiqoh

2. Marfu'atun

d). Kebersihan



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

1. Nafi'atul khoriyah

2. Uswatun chasanah

e). Sosial/kesehatan

1. Musyrifah

2. Quratun 'aniyah

f). Majalah dinding

Fatimatus zahra

g). Dewan asatidz

1. Ma'nusah chauroh

2. Anisatuz sahra

3. Naili nihayah

4. Idlofah

5. Umi gaiqoh

6. Musyarafah

7. Mudrikah

8. Istiqomah

9. Chafifah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daar Ulil Al Baab

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren modern Darussalam Gontor merupakan balai pendidikan modern yang memadukan sistem pendidikan pondok pesantren dan sekolah dan kajian pondok pesantren diluar negeri telah berhasil dan dirasakan

manfaatnya oleh masyarakat luas baik persada nusantara maupun diluar negeri kemudian dijadikan model pondok pesantren masa kini, guna memberdayakan pendidikan yang berkualitas dan membina kader-kader umat dan bangsa.

Demikian harapan pediri dan pemimpin P.M Gontor untuk menjadi 1000 pondok pensatren ala gontor.

Diilhami dengan pemikiran tersebut, kami dari alumni pondok modern gontor dikabupaten pemalang dan kabupaten tegal sepakat untuk mewujudkan sebuah pondok pesantren didartah pantura dengan pertimbangan belum adalplondok ala gontor dan adanya tanah wakaf yang disediakan oleh dua orang alumni gontor yaitu bapak H. Dahlan dan bapak Mas'ud Tafsir, sedangkan proses pondok pesantren sebagai berikut:

1. Adanya peluang dengan keniatan seorang alumni gontor bapak H. Dahlan mau mewakafkan tanahnya jika dibangun pondok pesantren (seorang pengurus IKPM cabang pemalang) informasi pemberian tanah wakaf ditanggapi secara serius pada pertemuan tanggal 01 Muharram 1417 bertepatan tanggal 19 Mei 1996 dirumah bapak Drs. H. Syamsul falah SH. M Hum. Panggung Tegal (pengurus IKPM cab Tegal) yang mengundang pengurus IKPM cabang Pemalang, Tegal dan Pekalongan.
2. Pertemuan selanjutnya IKPM cabang pemalang mengundang IKPM dari kab tersebut, dalam suratnya No. 020/PC-IKPM/TV96. dirumah H. Dahlan pada tanggal 9 Juni untuk mengkongkritkan niat luhur tersebut dan mengatur langkah selanjutnya.

Atas kesepakatan bersama dari :

1. Drs. Syamsul falah. SHM.Hum
 2. H. Dahlan Rusydi
 3. H. Thohari Idris
 4. Maknun A.R Chozin
 5. H. Amsori Abidudin
 6. Mas'ud Tafsir
 7. H. Husni Mubarak
 - a. Menyepakati diwujudkannya sebuah pondok pesantren dengan sistem gontor
 - b. Mengadakan pertemuan secara periodic untuk membahas pelaksanaannya.
 - c. Adapun tempat peremuanya dirumah H. Dahlan Rusydi, namun karena kesibukan bapak H. Syamsul Falah sebagai ketua pengadilan agama Pemalang maka pertemuan sering di tempatkan dikantor PA pemalang, apalagi setelah alumni membentuk yayasan Daruu Ulil al Baab.
3. Pada awalnya ada pemikiran, bagaimana kalau tanah wakaf itu diserahkan ke PM. Gontor dengan demikian otoritas dan pengembangan selanjutnya ada pada pimpinan, sedang alumni dan IKPM Pemalang dan Tegal sebagai pelaksana tersebut disampaikan oleh pemrakarsa (alumni samapi dua kali ke Gontor).
1. Diawali oleh bapak H. Tohari Idris dan Maknun AR Chozin, sebagai ketua dan sekretaris IKPM cabang Pemalang pada waktu mubes IKPM.

2. Secara langsung pamarakarsa mengutus delegasi guna mengharap pimpinan PM. Gontor yaitu:

1. Drs. Syamsul falaha. SH.M.Hum
2. H. Tohari Idris
3. H. Amsori Abidin

Konsultasi dari pimpinan PM. Gontor membaerikan informasi sebagai berikut

4. IKPM mengadakan rapat untuk menentukan sikap pada 5 Juli 1996, dirumah bapak H. Dahlan Rusdi dengan keputusan-keputusan:

1. Menjadikan tanah wakaf sebagai balai pendidikan pondok pesnatren yang dikelola oleh alumni.
2. Membentuk sebuah yayasan baru sebagai badan hukum
3. Segera mengurus akte wakaf.

Ada usulan dari bapak husni mubarak untuk melanjutkan yayasan Al Hikmah yang berbasi di pondok A.Qomar petarukan dimana beliau sebagai pengurusnya.

5. Pada pertemuan tanggal 10 Juli 1996 diempat bapak masud tafsir menghasilkan:

- a. Tidak merespon usulan bapak husni mubarak
- b. Membentuk yayasan baru dan diberi nama daaru ulil albaab.
- c. Merealisasikan akta wakaf di KUA warureja sebagai lokasi didirikannya pondok pesantren seluas kurang lebih 1,5 Ha.
- d. Membuat akte yayasan si Notaris pemalang.

6. Pada mulanya pendirian pondok pesantren agar didirikan di kabupaten Pemalang namun upaya mendapatkan tanah yang memadai seluas tanah yang diwakafkan tidak dapat terlaksana pada rapat perdana yayasan Daarul Ulil Al Baab di rumah bapak Amsori Abidin, pesucen tanggal 20 Oktober 1996 mengundang pemrakarsa dan pengurus IKPM cabang Pemalang, Tegal dan Pekalongan untuk meneruskan langkah yayasan dan pembangunan diputuskan antara lain :

1. Pengurus yayasan lewat akta notaries pemalang
2. Menghubungi bapak H. Abu Sujai BE untuk membuat desain/maket P.P.M.
3. Mencari dna dan donatur membuat kartu Infaq/jariyah.
4. Pembangunan pondok pensatren berlokasi ditengah wakaf desa Kedungkelor kecamatan Warureja kab. Tegal.

1. YAYASAN DAARU ULIL ALBAB

- SEKRETARIAT : Jl. Jendral Soedirman 195 Telp. (0284) 321701 pemalang 53214
- Yayasan ini didirikan pada tanggal 1 Muharram 1417/19 Mei 1996 pemalang dengan pemarkarsa alumni pondok pensatren modern gontor Indonesia. Akte notaries Khoerul Achwan No. 14 tahun 1998 tanggal 12 Oktober 1996.
- Tujuan, maksdud, usaha dan kegiatan yayasan ini dijiwai oleh nilai-nilai pondok secara eksplisit tertuang dalam mukadimahny.

2. MUKADIMAH

Sebagai kholifah Allah swt diatas dunia ini manusia mengemban tugas risalah untuk memakmurkan dunia dan bertanggung jawab atas tegaknya masyarakat yang adil dan sejahtera. Tugas tersebut diyakini sebagai mu'unah Allah dapat dijalakan dengna jiwa yang ikhlas. Sederhana dan mandiri serta dengan jiwa persaudaraan dan kebebasan.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab ersebut merupakan perjuangan yang harus diperjuangkan dan dilakukan denagn penuh kesungguhan, terus menerus dan berkesinambungan guna mewujudkan kepribadian yang luhur, beradan sehat, berpengetahuan luas serta berpikir bebas. Hal tersebut merupakan ibadah dan kebatian pada Allah swt, dengan memohon hidayah, inayah dan ridlo Allah ta'ala dan berdasarkan keyakinan dan pengabdian itu, 7 (tujuh) orang alumni gontor sepakat mendirikan yayasan yag berdiri diatas dan untuk semua golongan dan nama "DAARU ULIL ALBAAB".

3. MAKSUD DAN TUJUAN

- a. Penjunjung tinggi dan mengenal agama Islam serta menegakan sehingga terwujud masyarakat yag utama.
- b. Pempersiapkan warga negara Indonesia yang berkepribadian, bertaqwa cakap terampil, bertanggung jawab dan bersikap mandiri dalam kehidupan masyarakat berlandaskan pada pengalaman pancasila dan UUD 1945.
- c. Menghidupsuburkan amal soleh serta semangat ta'awun dalam kebajikan dna taqwa.

d. Ikut serta emantu pemerintah dalam program mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, yyaasan ini menjalankan usahanya, antara lain:

1. Mendirikan balai pendidikan pondok pesantren modern.
2. Mendirikan lembaga pendidikan Islam sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
3. Mengadakan dan menyelenggarakan kegiatan sosial kesehatan ketrampilan dan pembinaan agama Islam
4. Mengadakan kerja sama dengan badan-badan lain baik pemerintah maupun swasta dalam maupun luar negri yang saling menguntungkan.
5. Usaha-usaha lain yang sesuai tujuan yayasan dan tidak bertentangan dengan peraturan dan perundangan yang berlaku

4. PROGRAM YANG TELAH DILAKSANAKAN

1. Mendirikan balai pendidikan pondok pesnatren: "DAARU ULIL ALBAAB" de desa kedungkelor warureja tegal dengan SK. Bupati KDH Tk. II Tegal No. 508/029111 tanggal 30 Juni 1997 dan membuka Tarbiyatul mualimin Al-Islamiyah (TMI 6 tahun)
2. Mendirikan SLTP DAARU ULIL ALBAAB dengan SP, pendirian kanwil Dekdikbud Prop. Jawa Tengah No.0503/103.07/MN/1998 tanggal 28 September 1998.
3. Mendirikan koperasi pondok pesnatren (KOPONTREN) DAARU ULIL ALBAAB dengan akta badan hukukum No. 020/BH?KWK.II-&/IX/1998

4. Menjalin kerjasama dengan IKPM cabang pemalang serta lembaga-lembaga sejenis di kab. Tegal dan pemalang.
5. Mendirikan SMU DAARU ULIL ALBAAB dengan SP No.727/103/07/MN/2001 (KANWIL. Depdiknas propinsi jawa tengah

5. BADAN PENDIRI YAYASAN

1. Drs. Syamsul falah.SH. M.Hum

Hakim Telp. (0283)51202

2. H. Hahlan Rusydi

Pengusaha Telp. (0284) 321701

3. Maknun A.R. Chozin

Anggota DPRD Telp. (0284) 84028



4. H. Amsori abidin

Pengusaha Telp. (028) 77595

5. H. Thohari idris

Guru/ustadz

6. Mas'ud Tafsir

Wirasawasta

7. H. Husni Mubarak

Ustadz telp. (0284) 322252

6. BADAN PENASEHAT

1. KH. Syarif Hidayatullah

2. KH. Abdul Aziz faidil

3. ust. Machrus. D.Z

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

7. PENGURUS YAYASAN PERDANA

1. ketua: Drs. Syamsul flaah. SH.M.Hum (Tegal)

wk. Ketua I : Ust. II. Thohari Idris (PML)

WK.ketua II : Ust. Abdukkah Hasan Alatas. M.A(PKL)

2. kekretaris : Maknun A.R. Chozin (PML)

Wk. Sekretaris I : H.Amsori Abidin (PML)

Wk. Sekretaris II : Drs. Noor Khozin (PML)

3. bendahara : H. Dahlan Rusydi (PML)

Wk. Bendahara I : H Aminudin Ismail (Tegal)

Wk. Bendahara II : Mas'ad Tafsir (Tegal)

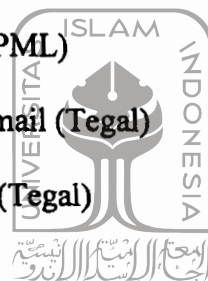
4. Anggota:

1. Husni Mubarak (PML)

2. Masroh Mahmud (PML)

3. Udin Zainudin (Tegal)

4. Ganiem M. Hatrosh (Tegal)



GAGASAN DAN CITA-CITA

Apakah gagasan dan cita-cita para pemrakarsa dan pendiri pondok pensatren di Kedunglor, sehingga mempunyai tegat yang besar ?. cita-citanya terutama adalah tanggungjawab memajukan umat Islam dan mencari ridlo Allah SWT merupakan pewujudan pengabdian terhadap almamaternya yakni P.M Gontor.

Selalu terniang ditelinga para alumni pesan-pesan bapak KH Ahman Sahal dan bapa, KH Zarkasyi, Allahu Ya arhamhuma orang besar adalah orang yang

mengamalkan ilmunya walau disurau-surau kecil dan dirikanlah seiribu pondok ala Gontor di persada bumi Indonesia.

Pondok Modern Gontor yang merupakan perpaduan sestem pendidikan di lembaga Pendidikan terkenal seperti di Unintersitas Al-Azhar (Mesir), pondok sanggit di Libia dan perguruan Aligarah dan Shantiniketan di India disamping perguruan Attawalib di Padang Panjang (Sumeber). Perjalanan sejarah bahwa P.M Gontor tetap eksis dan dimintai masyarakat luas, maka alumni di Kab. Pemalang dan Tegal memprakarsai berdirinya pondok ala Gontor, memanfaatkan peluang dengna tanah wakaf yang diberikan oleh seorang pengurus IKPM cab pemalang Bapak H.Dahlan Rusydi seluas 14.710 m.

Tahun 1997 terjadi krisis moneter di berbagai negara berkenibang termasuk Indoensia yang selanjutnya terjadi krisis multi dimensi dengan keterpurukan bangsa dan terjadinya reformasi dan pergantian pimpinan Nasional. Situasi dan keadaan tersebut mempengaruhi kehidupan dunai pendidikan antara lain anak didik terpengaruh dengan tindakan anarki, tidak berlaku terpuji, kurang memperhatikan etika dalam melakukan dan mewujudkan kehedaknya. Keadaan tersebut memantapkan pemrakarsa untuk mendirikan balai pendidikan pondok pesnatren guna pembentukan generasi muda yang berkarakter, cakap, terampil bertanggungjawab dan bersikap mandiri dalam kehidupan masyarakat. Berdiri di atas dan untuk semua umat Islam dengan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang utama dengan menghidupkan suburkan amal saleh serta semangat ta'awun dalam kebajikan dan taqwa. Walaupun keberadaanya baru, dibanding alumni yang lain

diberbagai wilayah di Indonesia, tetapi baru di daerah pantura kab. Tegal dan Pemalang yang merupakan harapan baru bagi masyarakat sekitar.

Orientasi orang tua pada umumnya menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran umum saja, dan mengabaikan ajaran-ajaran agama dan lembaga lain yang hanya mengajarkan ajaran agama saja mengesampingkan ajaran umum, padahal keduanya adalah ilmu Islam yang sangat diperlukan umat Islam. Itulah sebabnya P.P. DAARU ULIL ALBAAB membuka pendidikan dengan jenjang SLTP dan SMU dalam pada itu membuka Tarbiyatulmu'alimin Al-Islamiyah 6 tahun, dipadukan dalam pembinaan dan asuhan pondok selama 24 jam, dalam pada arti para siswa dan santri harus mondok dan diasramakan guna mencapai maksud yang optimal.

Situasi sosial dan politik berpengaruh pula terhadap pendidikan. Dalam reformasi timbul banyak partai sebagai wujud terbukanya koridor demokrasi, sedangkan para pemimpinpun terpecah-pecah karena berbagai kepentingan suatu golongan atau politik tertentu, dan P.P. DAARU ULIL ALBAAB memposisikan diri diatas dan untuk semua golongan, bukan Muhammadiyah atau NU maupun golongan lain. Situasi bangsa Indonesia terus berkembang dan semua itu menjadi perhatian, pengamatan dan pemikiran para pendiri P.P. DAARU ULIL ALBAAB. Secara bertahap sistem pendidikan di pondok pesantren berjalan dan mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, seperti yang dikembangkan Departemen pendidikan nasional untuk mewujudkan basic Inprovement school quality.

Diharapkan sistem pendidikan nasional yang akan datang mampu menampung aspirasi dunia pondok pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mengimbas pada balai pendidikan P.P. DAARU ULIL ALBAAB. Namun yang ada pada saat ini belum mencerminkan seluruh gagasan dan cita-cita pendiri yayasan DAARU ULIL ALBAAB. Karena itu adalah generasi penerus untuk mengembangkan dan mewujudkan lembaga pendidikan ini dan demi tercapainya cita-cita para pendirinya dan pengabdianya pada almamater.



PANCA JIWA

Seluruh kegiatan dan kehidupan di P.P. DAARU ULIL ALBAAB Kedungkelor Warureja didasarkan pada nilai-nilai dan dijiwai suasana-suasana yang disimpulkan pada panca jiwa sebagai berikut:

1. JIWA KEIKHLASAN

Jiwa ini berarti sepi pamrih yakni berbuat suatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu, segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, kyai ikhlas mendidik santri, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri dan para pembantu kyai, ustadz, ikhlas dalam membantu dalam proses pendidikan. Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam suasana hidup menjadi harmonis, penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasan. Dengan demikian setiap santri mengerti dan menyadari arti lillah dan beramal dan menyadari arti Taqwa dan arti ikhlas. Santri merupakan persiapan dan disiapkan

mengemban amanah da'wah sebagai wujud pengabdian kepada Al Khalik dan pondok pesantren adalah obor yang akan membawa cahaya penerang Islam.

2. JIWA KESEDERHANAAN

Kehidupan di dalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasuf atau nerimo. Tidak juga berarti miskin, justru dalam kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju, dan panang mundur dalam segala keadaan, bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.



3. JIWA BERDIKARI

Berdikari atau sanggup dirisendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pondok pesantren kepada santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga kehidupan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak menyandarkan bantuan dan belas kasihan dari pihak lain, artinya sama-sama memberikan dan sama-sama memakai, dan dari pada itu tidak bersifat kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. JIWA UKHUWAH DINIYAH

Kehidupan di pondok pesantren diliputi rasa persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama. Dalam jalinan persaudaraan

seagama tidak lagi ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri dari pondok..

5. JIWA BESAR

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dn bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan dengna nilai-nilai yang telah diajarkan pada mereka dipondok, kebebasan itu itu harus dikembalikan kepada aslinya yaitu dlam garis-garis disiplin yang positif dengna penuh tanggungjawa. Jiwa pondok pensanten inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dielihar dan dibangkitkan.

6. PANCA JANGKA

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan balai pendidikan P.P. DAARU ULIL ALBAAB, dirumuskan panca jagka yang merupakan program pondok yang senantiasa memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan kemajuan. Adapun panca jangka itu meliputi bidang-bidang:

1. PENDIDIKAN

Maksud jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di P.P. DAARU ULIL ALBAAB. Usaha ini tercatat dengan dimulainya mendirikan

Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah (TMI) 6 tahun yang dipadukan dengan SLTP dan beroperasi Juli 1998 begitu menamatkan SLTP pada tahun ke II (2001) maka didirikan SMU pada taggal itu juga (2001). Adapun cita-cita selanjutnya adalah mendirikan pondok pesantren modern putri yang terpisah dengan putra tidak seperti yang sekarang ini menyatu satu lokasi (komplek).

2. KADERISASI

Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha terutama hidup dan matinya pondok-pondok ditanah air kita, serta letupan-letupan yang terjadi didalam, memberi pelajaran keada kita tentang pentingnya pencarian kaderisasi. Karena itu pondok memberi perhatian terhadap upaya menyiapkan para kader yang akan meneruskan cita-cita pondok. Diantaranya usaha itu adalah merencanakan untuk memberikan dorongan dan bantuan kader-kader pondok untuk menambah dan memperluas Ilmu di dalam negeri.

3. CHIZANAH

Diantara syarat penting sebuah lembaga pendidikan untuk dapat bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri sejak berdirinya pondok pesantren modern telah memperhatikan masalah ini dan mengupayakan peluang-peluang yang ada, dapat dirai demi kelestarian dn kesejahteraan.

4. PERGEDUNGAN

Langkah jinni memberikan perhatian terhadap upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak bagi para santri dan pelaksana pendidikan (ustadz) menurut kemampuan.

5. KESEJAHTERAAN KELUARGA PONDOK

Jangka ini bertujuan untuk memperdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya pondok secara langsung. Sehingga mereka itu tidak menggantungkan penghidupannya pada pondok, mereka itu hendaknya dapat memberikan penghidupan kepada pondok.

PENGASUHAN SANTRI (RIYATUL THOLABAH)

Pengasuhan santri adalah lembaga dibawah yayasan Daar Ulil Al Baab yang membina santri secara langsung oleh pimpinan pondok pesantren modern Daar Ulil Al Baab diluar kelas, dalam hal ini KH. Drs. Samsul Fatah, SH, M.Hum, KH. Thohari Idris dan Ust. Maknun AR Chozin. Dalam pelaksanaannya dibantu para asatidz, Ust. M. Sukri, S.Ag, Ust. Anang Hidayat, S.Ag, selanjutnya guna mengaktifkan lembaga ini seiring dengan meningkatnya frekuensi kegiatan pengasuhan santri (Riyatul Tholabah), maka lembaga ini menambah stafnya, Ust. Imam Rosadim, Ust. Bunyamin Yusuf, dn Ust. Nur Cadir, S.Pd. kegiatan-kegiatan pengasuhan santri ini meliputi kegiaansantri Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah (TMI), SLTP dan SMU. Kemudian kegiatan pembinaan organisasi dibentuklah OPPM (Organisasi Pondok Pesantren Modern), dan kuancap pramuka, semua itu merupakan intregrasi pendidikan dan pengajaran di pondok pesnatren modern Daar Ulil Al Baab, sejak tahun 2000 pelaksanaan pengasuhan santri mendapat dukkungan besar dari para ustadz wiyata bakti pondok modern Gontor.

Kegiatan santri

1. KEGIATAN BERORGANISASI

Kegiatan seperti ini adalah merupakan kegiatan yang terpisahkan dari kegiatan santri sehari-hari, sebab berorganisasi di pondok berarti mengurus diri sendiri atau orang lain atau melatih santri untuk memimpin dan dipimpin. Organisasi santri ini diberi nama OPPM (Organisasi Pondok Pesantren Modern) dibentuk pertama pada tahun 2001 dari kelas empat TMI yang dipilih oleh majlis guru dan pimpinan pondok pesantren dan dalam pelaksanaannya masing-masing sebagian dibimbing oleh masing-masing guru dan asatidz. Pada tiap bulan Romadlon diadakan musyker (musyawarah kerja) untuk mengevaluasi program mendatang.

Pada setiap masa jabatan pengurus organisasi ini memberikan laporan pertanggungjawaban seluruh kegiatan selama satu tahun dan mengadakan serah terima jabatan.

Adapun setruktur OPPM terdiri dari

- | | | | |
|---------------|------------|-------------------|-----------|
| 1. OPPM Putra | Ketua | : Arif Mittakin | (Bandung) |
| | Sekretaris | : Hari Risdana | (Jakarta) |
| | Bendahara | : Abdurrahman | (Tegal) |
| 2 OPPM Putri | Ketua | : Jaliyah | (Tegal) |
| | Sekretaris | : Noorma Fitriana | (Pkl.) |
| | Bendahara | : Siti Alfiani | (Jakarta) |

Masing-masing dibantu bagian-bagian terdiri dari:

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| 1. Bagian-Bagian Keamanan | 6. Olah Raga |
| 2. Pengajaran | 7. Kesenian Dan Ketrampilan |
| 3. Penggerak Bahasa | 8. Perpustakaan |

5. Targiat III (regu putra) pada L.T II suradadi 2000
6. Targiat harapan II (regu putrid) pada jamran 2001
7. Targiat harapan III (regu putra) pada jamran 2001
8. Juara “karya ilmiah” pada Raimuna Cab. Tegal di Bojong

STRUKTUR GERAKAN PRAMUKA

Mabigus : Drs. Zamroni Yoesoef

M. Syukri. S.Ag

Drs. Nawawi Tahyat

Ka. Gudep : Imam sobari. SE

Sekretaris : M. Imam Rosyadi

Humas : Zainal Arifin.S. Ag

Dibantu : Angkulat Putra : suhendra



Abidir Rahman

Angkulat putrid : laeli S.U

Laeli shofiati

JADWAL KEGIATAN SANTRI

04:00 - qiyamul lail, jamaah sholat subuh, mufradat arab/inggris

06:00 - mengulang pelajaran pagi, mandi dan makan pagi

07:00-12:40 - belajar di kelas

13:00-14:00 - jamaah dzuhur dan makan siang

14:00-15:20 - belajar di kelas

15:30-16:00 - jamaah ashar dan membaca Al Qur'an

16:00-17:00 - olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler, pramuka dll

17:45 - jamaah shalat maghrib dan membaca Al Qur'an

18:30 - makan malam

19:15 - jamaah sholat Isya'

19:15-20:00 - belajar malam/mengulang pelajaran pagi

22:00-04-00 - tidur/istirahat

KEADAAN SANTRI TAHUN AJARAN 2001/2002

NO	DEP	KELAS	PA	PA	UMUR 12 TH	UMUR 13 TH Ke Atas	TOTAL
1	SLTP	I A	47	-	25	20	45
2		I B	35	-	14	24	38
3		I C	-	25	26	9	35
4		II A	29	-	3	26	29
5		II B	26	-	2	24	26
6		II C	-	26	1	25	26
7		III A	21	-	-	21	21
8		III B	-	10	-	10	100
9	SMU	I A	22	-	-	22	22
10		I B	-	24	-	24	24
	Jml		181	95	71	205	276

(TMI)

Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Daar Ulil Al Baab adalah salah satu lembaga pendidikan dibawah Yayasan Daar Ulil Al Baab yang menangani pendidikan tingkat menengah dengan lama masa belajar 6 tahun (bagi lulusan SD) dan 4 tahun bagi lulusan SLTP/MTs lembaga ini didirikan tahun 1998.

Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan mental/akhlak/budi pekerti dan penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berguna bagi masyarakat.

A. KURIKULUM

Kurikulum TMI mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang pengaturannya di integrasi dengan sistem pondok pesantren, yaitu santri tinggal selama 24 jam dalam asrama dengan bimbingan guru dan kyai.

B. BAHASA YANG DIGUNAKAN

Bahasa pengajaran menggunakan bahasa Inggris, Arab dan Indonesia

C. TENAGA PENGAJAR

Guru-guru yang mengajar di TMI adalah tamatan KMI pondok pesantren Gontor modern, pondok modern gontor Pa Mantingan, al Mawadah, Darul Mujahadah, Assalam dan alumni berbagai perguruan tinggi.

D. SISWA

Siswa TMI memiliki latar belakang yang berbeda yaitu SD, MI, SLTP dan MTs, dan Berasal dari berbagai daerah, Tegal, pmalang, Pekalongan, Brebes, Cilacap, Bandung, Jakarta, Lampung, Riau, Kebumen, Sulawesi, dll.

E. KEPALA TMI

Pada tahun 1998-2000 dijabat oleh KH. Thohari Idris dan tahun 2000 sampai sekarang dijabat oleh Syukri, S.Ag.

KELAS I	KELAS II	KELAS III
1. Imla	1. Imla	1. Imla
2. Tamrin Lughoh	2. Tamrin Lughoh	2. Tamrin Lughoh
3. Mutholaah	3. Mutholaah	3. Mutholaah
4. Al Qur'an	4. Insya	4. Insya
5. Ilmu tajwid	5. Nahwu	5. Nahwu
6. Tafsir	6. Shorof	6. Shorof
7. Hadits	7. Al Qur'an	7. Tarjamah
8. Fikih	8. Tarjamah	8. Tafsir
9. Tauhid/usuludin	9. Hadits	9. Hadits
10. Tarikh islam	10. Fiqih	10. Fiqih
11. Mahfudhot	11. Tauhid	11. Usul fiqih
12. English	12. Tarikh islam	12. Mawarits
	13. Makhfudhot	13. Dinul islam
	14. English	14. Tarikh islam
	15. Dictation	15. Mahfudhot
		16. English
		17. Grammar
		18. Dictation

KELAS IV

1. Imla
2. Insyah
3. Mutholaah
4. Nahwu
5. Shorof
6. Balaghoh
7. Tarjamah
8. Tafsir
9. Hadits
10. Fiqih
11. Usul fiqih
12. Dinul islam
13. Tarikh islam
14. Mahfudhot
15. English
16. Grammar
17. Diction
18. Tarbiyah

KELAS V

1. Insyah
2. Mutholaah
3. Balaghoh
4. Nahwu
5. Tarikh adab lughoh
6. Tarjamah
7. Tafsir
8. Hadits
9. Mustholah hadits
10. Fiqih
11. Usul fiqih
12. Tauhid
13. Al adiyah
14. Mahfudhot
15. English
16. Grammar
17. Compotition

KELAS VI

1. mutholaah
2. Nahwu
3. Balaghoh
4. Tarikh adab lughoh
5. Tarjamah
6. Tafsir
7. Hadits
8. Mustholah hadits
9. Fiqih
10. Usul fiqih
11. Tauhid
12. Mahfudhot
13. Mantiq
14. English
15. Grammar
16. Compotition

A. DATA GURU/KARYAWAN TMI

a. th. 98/99 : 7 orang

b. th. 99/00 : 13 orang

c. th. 00/01 : 16 orang

d. th. 01/12 : 16 orang

B. DATA SISWA TMI

a. th. 98/99 : I 30L/16P = 49 siswa

b. th. 99/00 : I 30L/18P = 43 siswa

: II 26L/13P = 43 siswa +

Jumlah 91 siswa

c. 00/01 : I 92L/43 P = 135 siswa

II 25L/13P = 38 siswa

III 20L/15 P = 35 siswa+

Jumlah = 208 siswa

d. th. 01/02 : I 96L/38 = 134 siswa

II 54 L/24P = 78 siswa

III 20L/15P = 30 siswa

SMU 20L/26P = 46 siswa+

Jumlah 288 siswa

Jumlah pelajaran dalam satu minggu = 247 Jam

SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA

(SLTP)

Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) Daarul Ulil Albaab Kedung Kelor Warureja Tegal adalah salah satu lembaga di pondok pesantren Daarul Ulil Albaab yang menangani pendidikan tingkat menengah dibawah pembinaan dinas P dan K. lembaga ini didirikan tanggal 14 April 1998 dengan SK. 0503/103.07/MN. Sekolah lanjutan tingkat pertama Daarul Ulil Albaab merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental akhlakul karimah dan penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

A. KURIKULUM

Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum yang dibakukan dinas P dan K. bersama dengan itu, dikembangkan pula untuk memperdalam penggunaan secara aktif penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan harapan siswa dan siswi akan mampu mengembangkan kualitasnya.

B. KESISWAAN

Siswa dan siswi SLTP yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mendapatkan aturan dan pembinaan yang beragam, seperti kepramukaan, kepemimpinan, dakwah dll. Bersamaan dengan itu pula siswa dan siswi harus mengikuti disiplin yang diterapkan sebagaimana di Pondok pesantren.

C. TENAGA PENGAJAR

Guru-guru yang mengajar di SLTP Daarul Ulil Albaab, adalah alumni Gontor yang bergelar sarjana dan dibantu dengan lulusan perguruan tinggi lainnya yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi terhadap almamaternya.

D. PRESTASI

Sejak berdirinya SLTP Daarul Ulil Albaab, baru sekali meluluskan siswa dan siswinya (tahun 2000/2001) dengan hasil yang cukup memuaskan. Rata-rata NEM semua pelajaran 32,78 dengan ranking ke-14 se kabupaten Tegal dari kurang lebih 86 SLTP negeri dan swasta, dan ranking ke-2 se kabupaten Tegal dari kurang lebih 28 SLTP swasta.

DATA SLTP

NSS : 20 40326 18 100

SK : No. 0505/103.07/MN



DATA SISWA

Th. 1998/1999 : I = 32 (L) 15 (P) = 47

Th. 1999/2000 : II = 30 (L) 17

II = 26 16

Th. 2000/2001 : I = 92 42

: II = 25 12

Th. 2001/2002 : I = 96 37

: II = 54 23

: III = 20

E. Kepala sekolah SLTP Daarul Ulil Albaab

Sejak tahun 1998 dijabat oleh Drs. Zamroni Yusuf.

SEKOLAH MENENGAH UMUM DAARU ULIL ALBAAB

(SMU)

Insyaf akan tanggungjawab sebagai muslim atas peningkatan kualitas umat dan bangsanya. Yakin akan kebenaran risalah Islamiyah yang mampu memberika kontribusinya untuk pembangunan nasional dan berpartisipasi secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensukseskan program belajar 12 tahun, dalam kondisi multi dimensi dengan rasa optimis dan mengaharap pertolongan dan maunah Allah didirikanlah SMU Daarul Ulil Albaab dengan S.P Kanwil Diknas Propinsi Jawa Tengah. No. 727/103.07/MN/2001 tanggal 26 Juni 2001. dengan siswa perdana = Pa. 20 dan Pi. 26 (46 siswa) diampu oleh 13 guru yang berlatarbelakang SI dari berbagai disiplin ilmu dan universitas.

A. Program pengajaran

Program/kurikulum adalah kurikulum yang berlaku tahun 1994 dipadukan dengan kurikulum Gontor sebagai kurikulum pondok pensantren. Adapun pelajarannya meliputi:

1. Pendidikan agama
2. Ppkn
3. Bahasa dan sastra
4. Sejarah nasional atau mumum
5. Bahasa inggris
6. Matematika
7. Fisika
8. Biologi
9. Kimia

10. Ekonomi
11. Geografi
12. Penjaskes
13. Bahasa arab
14. Pendidikan pondok pesantren

B. SMU Daarul Ulil Albaab

Sejak Juli 2001 dijabat oleh Drs. Nawawi Tahyat.

BAGIAN PEMBANGUNAN, PEMELIHARAAN DAN PERLUASAN WAKAF PONDOK PESANTREN MODERN DAAR ULIL AL BAAB



Pergedungan adalah salah satu unsure panca jangka pondok pensantren Daarul Ulil Albaab yang dimasukkan untuk menyediakan gedung-gedung yang layak bagi para santri untuk tinggal dan belajar di Pondok. Persoalan gedung ini dilayani oleh bagian pembangunan yang bertanggungjawa secara langsung pada yayasan Daarul Ulil Albaab melalui pimpinan onсок pensantren disamping melengkapi sarana pendidikan dengna membangun gedung-gedung baru. Bagian ini juga menjaga dan memelihara berbagai sarana yang ada dan perluasan wakaf.

1. BANGUNAN YANG ADA TERDIRI DARI

A. Baitul dahlan	th. 1997	12 lokal (8x9)
B. Makah	th. 19978	3 lokal (8x9)
C. Dedung biru	th. 1999	3 lokal(8x9)
D. Masjid ar rahmah	th. 2000	(20x20) m

E. Dedung utama	th. 2001	8 lokal (7x8)
F. Madinah	th. 2001/2001	6 lokal (8x9)
G. Matbah	th. 2000/2002	(15x8) dan (5x8)
H. Kmc/wc	th. 1997/2002	(38 kmc/wc)

Kamar Santri/Ustadz

II. TANAH WAKAF

- a. sudah sertifikat = 14.710 m² di desa Kedunglor
- b. masih petok = +23.200 m² di desa Kedunglor
- Jumlah 37.910 m²
- c. dalam proses = + 10.000 m² di Pernalang

II. PANITIA PEMBANGUNAN PON-PE DAARU ULIL ALBAAB

Ditetapkan oleh pengurus yayasan pada tanggal 13 Oktober 1997 terdiri dari:

1. ketua : Makhnun A.R. Chozin
- wakil ketua : Mas'ud Tafsir
2. sekretaris : 1. H. Amsori Abidin
2. Mohammad Faizan
3. bendahara : 1. H. Dahlan Rusdi
2. H. Aminudin Ismail
3. H. Husni Mubarak
4. teknis pembangunan : 1. suwaryo
2. H. Abu Suja'I, BE
3. H. Subarkah

Dibantu seksi penggalian dana dan pembantu umum

**KOPERASI PENDOK PESANTREN
(KOPONTREN)
DAARU ULIL AL BAAB**

Koperasi pondok pesantren (kopontren) adalah lembaga dibawah pimpinan pondok pensatren modern Daaru Ulil Albaab yang bertujuan untuk melibatkan dan mengembangkan potensi segenap fungsional dan pendukung pensatren. Lembaga ini merupakan koperasi serba usah (KSU) yang berbadan hukum No. 020/BH/K.W.K.II-7/1998 tanggal 23 September 1998 dengan anggota perdana sebanyak 32 orang para pendiri, pengurus dan anggota koperasi terdiri dari baerbagai profesi, antara lain usahawan, pegawai negri, ustadz dan guru serta santri.

VISI DAN PARADIGMA

Koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia adalah wadah dalam mengupayakan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun taanan perekonomian nasional dalam rangka memajukan masyarakat yang adil dan makmur.

Perubahan yang begitu cepat dalam era revolusi serta terjadinya krisis dampaknya sangat diraskank oleh masyarakat pedesaan dan dunia pesnatren. Menyikapi kondosi tersebut, sebagai rasa tanggungjawab bermasyarakat. Kopontren Daaru Ulil Albaab berazazkan porposionalisme Islam dan

bergotongroyong guna menghidup suburkan amal sholeh serta ta'awun dalam kebaikan dan taqwa. Merupakan titik awal meletakkan pondasi di Pondok pesantren Daarul Ulil Albaab yang baru berumur seumur jagung. Berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencukupi penyelenggaraan pendidikan dalam pengajaran di Pondok.

BENTUK USAHA

Untuk mencapai maksud dan tujuannya kopontren menyelenggarakan:

1. Kegiatan waserda untuk melayani anggota dan para santri
2. Pemenuhan kebutuhan bahan pokok dan kegiatan lain yang mempunyai potensi serta dibutuhkan anggota.
3. Unit usaha simpan pinjam
4. Unit usaha perdagangan dan jasa
5. Dan lain-lain uasaha yang sah.

Usaha yang telah dilaksanakan:

1. Dapur santri guna mencukupi kebutuhan makan santri di pondok
2. Toko pelajar dan kantin untuk melayani santri.

FAKTOR PENDUKUNG

Tersedianya modal kerja yang memadai baik modal sendiri maupun modal pinjaman merupakan faktor guna menunjang program dan usaha-usaha diatas. Untuk itu pengurus melakukan langkah-lankah dalam rangka penggalian dana, antara lain:

1. Mengupayakan pinjaman jangka pendek sebagai modal awal dari pihak ke tiga sambil menunggu simpanan anggota kehormatan.
2. Menghitung simpan pokok anggota dan simpanan sukarela dari anggota kehormatan, anggota IKPM dan simpatisan-simpatisan.

SUSUNAN PENGURUS KOPONTREN

- I. Penasehat : Drs. H. Syamsul Falah, Sh. M.Hum
 KH. Thohari idris
 KH. Syarif hidayatullah
- Ii. Pengurus perdana : Ketua : Maknun A. R. Chozin
 Sekretaris : H. Amsori Abiding
 Bendahara : Mas'ud Tafsir
 Anggota/Manager : Masroh Manmud
 Imam Sobari, Amd.SE



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

BAB V

STUDY KOMPARASI PENPES LELER DAN DAAR ULIL ALBAAB

Persoalan ini tentunya harus dikembalikan pada prosesnya yang pas, sebab watak tradisional yang inheren ditubuh pesantren sering kali sering disalah fahami, dan ditempatkan bukan pada prosorsinya yang tepat.¹

Dengan asumsi yang diajukan tujuannya adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua pondok pesantren, supaya lebih sistematis, pokok utraian ini hendak dipisah menjadi dua yaitu segi-segi persamaan dan segi-segi perbedaan.

A. Tradisi Keilmuan Dan Metodologi Pondok Pesantren Leler Dan Daar Ulil

Albaab

1. Tradisi Keilmuan Dan Metodologi Pondok Pesantren Leler

Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama dikalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda. Oleh karena itu, penyebutan tradisional tentu harus ditujukan pada aspek yang spesifik, tidak asal gebuk rata. Tradisionalisme pesantren disatu sisi melekat pada asas keagamaan Islam. Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem pelajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara tiologi skolatisisme As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (Abdurrohman Wahid, 1997).

Selaras dengan pemahaman ini, terminologi yang akarnya ditemukan dari kata 'adat (bahasa Arab) ini, merupakan praktek dari keagamaan local yang

¹ http:

diwariskan umat Islam Indonesia generasi pertama. Disini Islam terbaaur dengan system adat dan kebiasaan local, sehingga melahirkan watak keIslaman yang khas Indonesia (Martin Van Bruinessen, 1997:140)

Sementara tradisional dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran pendidikan yang diterapkan dunia pesantren (baca: Salafiyah)

Penyebutan tradisional dalam kontek prektek pengajaran di pesantren didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kyai kepada santrinya dan metode pengajarannya masih bersifat klasik, seperti system bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya.

Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren sesungguhnya tidak selamanya buruk. Asumsi sebenarnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, 'Al muhafadhoh 'ala qodimi al sholih wa al ahdu bi aljadid Aslah" memelihara atau mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru modernitas yang baik), artinya, tradisionalisme dalam kontek diktatik-diktatik yang telah lama diterapkan dipesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disnergikan dengan modernitas².

Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-prakmtis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, mensnergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dengan konteks

² Ibid, hal. 5

praktek pengajaran, meupakan pilihan sejarah (historical choice) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan ditengah era informasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif. Diantara problem yang sering dijumpai dalam prektek perndidikan di pesantren, terutama yang masih mercorak salaf, adalah pesoalan efektifitas metodologi pengajaran. Disinilah perlunya dilakukan penyelarasan tradisi dan modernitas ditengah dunia pesantren.

Dalam hal ini memang diperlukan adanya pembaharuan dipesantren, terutama mengenai metodologi pengajarannya, namun hal ini tidak menginggalkan metode yang lama (tradisional), memang disinilah karakter khas dan indegnousitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Justru yang perlu dilakukan adalah, adanya konvigurasi sistemik dan cultural antara metodologi tradisional dengan metodologi konvisional-madern. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modern dan pembangunan kultur belajar yang dialogis emansipatoris, bisa seirama watak asli dari kultur pesantren.

Kurikulum merulakan sebuah system yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi, ornganisasi, dan strategi. Berikut ini akan dibicarakan komponen-komponen kurikulum yang dimaksud sebagaimana yang diamalkan di PMDG. Pada bagian pertama akan dibahas sistim intra-kurikuler (akademik), sedangkan pada bagian berikutnya

dibahas kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler (non-akademik). Didunia pesantren karena sistemnya yang intregatet, agaknya cukup su'it memisahkan sama sekali antara kurikulum intra dan ekstra, terkadang keduanya bisa menjadi sifat dari satu kegiatan yang sama, sehingga dia bisa disebut keduanya. Karena itu pembagian itu hanyalah untuk memudahkan penyajiannya.

2. Kurikulum Pondok Pesantren Leler

a). INTRA KULIKULER (PROGRAM)

i). Program leguler.

ii). Program intensif

iii). Jam belajar

iv). Tujuan

v). Isi

vi). Organisasi

vii). Strategi

(a). Motode

(b). Kaidah-kaidah

(c). Langkah-langkah mengajar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Materi pelaran yang dipelajari santri dipondok pesantren at Taujieh leler adalah kitab-kitab kuning yang mu'tabar yang diklasifikasikan dalam 3 (tiga) bagian kelompok keilmuan, yakni kitab *ushul*(pokok), *furu'* (cabang/pendukung) dan *wasail* (alat/sarana, media). Ketiga kelompok keilmuan tersebut berporos pada tiga piramida keilmuan yakni kalam, fiqh, dan tasawuf.

3. Tolok Ukur Keberhasilan Santri

Santri dinyatakan mampu dan berhasil dalam menempuh study di pondok pesantren at-taujeh Al Islamy ini manakala telah mampu membaca dan memahami isi kitab-kitab induk (*ummahat*). Kitab yang ummahat diyakini dan dinyatakan sebagai kitab yang memiliki tingkat sekulitan yang cukup. Sehingga, agar dapat dapat memahami isi kitab tersebut dibutuhkan seperangkat ilmu yang diajarkan dipesantren.

System evaluasi untuk model ini, selama ini dilakukan dengan sorogan (individual), dimana seorang santri menunjukkan kemampuan (bacaan, dan pemahaman terhadap isi bacaan/teks) dihadapan Kyai untuk kemudian diberi nilai. System evaluasi yang demikian biasanya diperuntukkan bagi santri yang dipersiapkan untuk menjadi unstadz di pondok pesantren.

4. Sistem Evaluasi Belajar Untuk Sistem Klasikal

Sistem evaluasi hasil belajar santri yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem klasikal dilakukan dengan cara ujian (*Imtihan*) kelas oleh ustadz sesuai dengan bidang studinya. Proses ujian (*Imtihan*) dilakukan dalam dua tahap dalam satu tahun. Tahap pertama dilakukan pada setiap bulan Mulud. Sedangkan tahap kedua dilakukan pada setiap bulan Sya'ban. Materi ujian untuk tahap I adalah materi yang diajarkan dari awal pelajaran sampai materi terakhir sebelum dilaksanakan. Sedangkan untuk materi ujian tahap kedua adalah materi yang diajarkan dari awal sehingga akhir secara keseluruhan. Model ujian (jenis evaluasi) yang digunakan adalah tes tertulis (tamrin) dan lisan (hafalan) bagi kitab-kitab yang perlu dihafal.

a). Norma penilaian

Norma penilaian yang digunakan adalah pemberian skor dengan rentang antara 0-10. sedangkan standar kelulusan adalah skor minimal 6,5 diakumulasikan dengan nilai ujian lisan (hafalan).

Rincian kurikulum pondok pesantren leler adalah sebagai berikut

NO	TINGKATAN	KOMPETENSI	INDIKATOR KOPETENSI	TOLOK UKUR
1	<i>Al-isti'dad</i>	1. Santri memiliki pemahaman konsep keimanan tingkat dasar	1.Santri memahami dasar-dasar ilmu tauhid	Santri mamapu membaca dan memahami isi kitab: <i>Aqidad al-'Awam, Tijan al Durariy</i>
		2. Santri memiliki pemahaman tentang ibadah tingkat dasar	2. Santri memahami dasar ilmu fiqh	2. Santri mempu membaca dan memahami isi kitab: <i>Sulam al Najat, Sittin al mas'alah</i>
		3. Santri memiliki pemahaman tentang konsep dasar akhlaq al karimah	3.antri memahami dasar-dasar ilmu akhlaq	3. santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Ta'lim al muta'alim.</i>
		4. Santri memiliki pemahaman tentang donsep dan substansi hadits tingkat dasar	4. Santri memahami dasar-dasar ilmu hadits	4. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Arba'in al Nawawiy</i>
		5. Santri memiliki pemahaman tentang gramatika bahasa Arab tingkat dasar dan prasyarat pendukungnya	5. Santri memahami dasar-dasar illmu tajwid, nahwu dan shorof	5. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Hidayat Al Shiblyan. Al ajurumiyah. Matnu al bina', Al I'lal, qowaid Al Imla' syifa Al jinan, Al ajurumiyah jawa</i>

2	<i>Tsanawiyah</i>	1. Santri memiliki pemahaman tentang konsep keimanan tingkat menengah.	1. Santri memahamai dasar ilmu tajwid, nahwu dan sorof	1. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Jawahir al-kalamiyah, kifatat al Awam, Hud hudiy</i>
		2. Santri memiliki pemahaman tentang ibadah tingkat menengah	2. Santri memahami ilmu fiqih tingkat menengah	2. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab : <i>fath al qorib, fath al mu'in</i>
		3. Santri memiliki pemahaman tentang konsep dan substansi ilmu hadits tingkat menengah.	3. Santri memahami ilmu hadis tingkat menengah	3. Santri mampu memahami isi kitab: <i>al targhib wa al tarhib, bulughul maram, al qowaid al asasiyah.</i>
		4. Santri memiliki pemahaman tentang konsep dan substansi Al qur'an tingkat dasar	4. Santri memahami ilmu tafsir tingkat dasar	4. Santri memahami dan membaca isi kitab: <i>tafsir al jalalain</i>
		5. Santri memiliki pemahaman tentang gramatika bahasa Arab tingkat menengah	5. Santri memahami ilmu nahwu shorof dan qowa'id al l'rab	5. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Hadhom al imrithiy, nadhom al maqsud, naghom alfiyah ibnu malik, durus al tashrif, kifayat al ashhab</i>
		6. Santri memiliki pemahaman tentang konsep dasar-dasar tolok ukur penetapan waktu dalam	6. Santri memahami ilmu falak, tingkat dasar	6. Santri mampu membaca dan memahami kitab: <i>taqrib al maqshud, Durus al Falaqiyah</i>

		kondeks pelaksanaan beberapa peribatan		
		7. Santri memiliki pemahaman tentang konsep dasar pembagian harta peninggalan	7. Santri memahami ilmu faraid tingkat dasar	7. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Muqarrat</i>
		8. Santri memiliki pemahaman tentang dasar-dasar istinbath hukum Islam	8. Santri memahami dasar-dasar ushul fiqh	8. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Al waraqat</i>
		9. Santri memiliki pemahaman tentang dasar-dasar	9. Santri memahami dasar ilmu balaghoh	9. santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Durus al Balaghoh</i>
		10. Santri memiliki pemahaman tentang sejarah perkembangan hukum Islam	10. Santri memahami dasar-dasar 'Tarikh Tasyri'	10 Santri mampu membaca dan memahami isi kitab 'Tarikh al Tasyri' al- Islami.
3	<i>Al 'Aliyah</i>	1. Santri memiliki pemahaman tentang konsep keimanan tingkat lanjutan	2. Santri memahami ilmu tauhid tingkat lanjutan	3. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Husun al-Hamdiyah</i>
		2. Santri memiliki pemahaman tentang ibadah tingkat lanjut	2. Santri memahami ilmu fiqh tingkat lanjut	2. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Syarhal tahrir, Yarikh al Tasyri' al Islamy, Al mahaly, Idhahal qowa'id al fiqh.</i>
		3. Santri memiliki pemalama tentang konsep dan substansi Al Qur'an tingkat lanjut	3. Santri memahami ilmu hadits tingkat lanjut	3.Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Manhal al Latif, Minhaj Dzawin al nadlar, shahih bukhori,</i>

				<i>bidayat al mujtahid.</i>
		4. Santri memiliki pemahaman tentang konsep dan substansi Al Qur'an tingkat menengah	4. Santri memahami ilmu tafsir tingkat menengah	4. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Zubdat Al itqon, tafsir baidlawi</i>
		5. Santri memiliki pemahaman tentang	5. Santri memahami ushul fiqh tingkat lanjutan	5. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Latha'if al Isyarah, Jam'u al Jawami', Musytasyfa</i>
		6. Santri memiliki pemahaman tentang	6. Santri memahami dasar-dasar ilmu balaghoh	6. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Al jauhar al Maknun, 'Uqud al Juman.</i>
		7. Santri memiliki pemahaman tentang	7. Santri memahami dasar-dasar ilmu mantiq	7. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Idha al Mubham, Risalat al Syamsiyyah</i>
		8. Santri memiliki pemahaman tentang	8. Santri memahami dasar-dasar ilmu tarikh tasyri'	8. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Tarikh al Fiqh al-Islamy, tarikh al Tasyri' al Islamy</i>
		9. Santri memiliki pemahaman tentang	9. Santri memahami dasar-dasar ilmu kalam	9. Santri mampu membaca dan memahami isi kitab: <i>Hakikat al-Khilafah baina al Mutakallimin</i>

B. Tradisi Keilmuan Dan Metodologi Pondok Pesantren Daar Ulil AlBaab

TARBIYATUL MUALIMIN AL-ISLAMIAH

(TMI)

Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah (TMI) pondok pesantren Daar Ulil Albaab, adalah salah satu lembaga pendidikan dibawah yayasan Daar Ulil Al Baab yang menangani pendidikan tingkat menengah dengan lama masa belajar 6 tahun (bagi lulusan SD) dan 4 tahun bagi lulusan SLTP/MTs. Lembaga ini didirikan tahun 1998.

Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan mental/akhlak/budi pekerti dan penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berguna bagi masyarakat.

a). Kurikulum

Kurikulum TMI mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang pengaturannya di intergrasi dengan sistem pondok pesantren, yaitu santri tinggal selama 24 jam dalam asrama dengan bimbingan Guru dan Kyai.

b). Bahasa

Bahasa pengajaran menggunakan bahasa Inggris, Arab dan Indonesia.

c). Tenaga Pengajar

Guru-guru yang mengajar di TMI adalah tamatan KMI pondok Gontor Modern, Pondok Modern Gontor Pa, Mantingan, Al Mawadah, Darul Mujahadah, Assalam dan Aluni gerbagai perguruan tinggi.

d). Siswa

Siswa TMI memiliki latar belakang yang berbeda yaitu SD, MI, SLTP, dan MTs dan berasal dari berbagai daerah, Tegal, Pemasang, Pekalongan, Brebes, Cilacap, Bandung, Jakarta, Lampung, Riau, Kebumen, Selawesi, dll.

Adapun kepala sekolah pada tahun 1998-2000 dijabat oleh KH. Thohari Idris dan tahun 2000 sampai sekarang dijabat oleh Syukri, S. Ag.

KELAS I	KELAS II	KELAS III
1. Imla	1. Imla	1. Imla
2. Tamrim Lughoh	2. Tamrin Lughoh	2. Tamrin Lughoh
3. Mutholaah	3. Mutholaah	3. Mutholaah
4. Al Qur'an	4. Insyah	4. Insyah
5. Ilmu Tajwid	5. Nahwu	5. Nahwu
6. Tafsir	6. Shorof	6. Shorof
7. Hadits	7. Al qur'an	7. Tarjamah
8. Fiqih	8. Tarjamah	8. Tafsir
9. Tauhid Ushuluddin	9. Hadits	9. Hadits
10. Tarikh Islam	10. Fiqih	10. Fiqih
11. Mahfudhot	11. Tauhid	11. Usul Fiqih
12. English	12. Tarikh Islam	12. Mawarist
	13. Mahfudzot	13. Dinul Islam
	14. English	14. Tarikh Islan
	15. Distation	15. Mahfudzot
		16. English
		17. Grammer

18. Dictation

KELAS IV

1. Imla
2. Insya
3. Mutholaah
4. Nahwu
5. Shorof
6. Balaghoh
7. Tarjamah
8. Tafsir
9. Hadits
10. Fiqih
11. Ushul Fiqih
12. Dinul Islam
13. Tarikh Islam
14. Mahfudhot
15. English
16. Composition
17. Dictation
18. Tarbiyah

KELAS V

1. Insya
2. Mutholaah
3. Balaghoh
4. Nahwu
5. Tarikkh Adab Lughoh
6. Tarjamah
7. Tafsir
8. Hadits
9. Mustholah Hadits
10. Fiqih
11. Ushul Fiqih
12. Tauhid
13. Al Adiyah
14. Mahfudhot
15. English
16. Composition
17. Composition

KELAS VI

1. Mutholaah
2. Nahwu
3. Balaghoh
4. Tarikh Adab Islam
5. Tarjamah
6. Tafsir
7. Hadits
8. Mustholah Hadits
9. Fiqih
10. Ushul Fiqih
11. Ushul Fiqih
12. Mahfudhot
13. Mantiq
14. Mahfudhot
15. Grammer

1. DATA GURU/KARYAWAN TMI

- a. Th. 98/99 : 7 Orang = 49 siswa
 b. Th. 99/00 : 13 Orang = 43 siswa
 c. Th. 00/01 : 16 Orang = 43 siswa
 d. Th. 00/02 : 16 Orang

2. DATA SISWA TMI

- a. Th. 98/99 : I 30L/16P = 49 siswa

- b. Th. 99/00 : II 30L/18P
 : III 26/13P

Jumlah

- c. Th. 00/01 : I 92 L/43P

- : II 25L/13P = 38 siswa

- : III 20/15P = 35 siswa

Jumlah

- d. Th. 01/02 : I 96L/38P = 134 siswa

- : II 54L/13P = 78 siswa

- : III 20L/10P = 30 siswa

- : SMU 20L/26P = 46 siswa

Jumlah

- = 288 siswa

Jumlah jam dalam satu minggu ada = 247 siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP)

Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) Daarul Ulil Albaab Kedungkelor Warureja Tegal adalah salah satu lembaga di pondok modern Daarul Ulil Albaab yang menangani pendidikan tingkat menengah dibawah pembinaan dinas Pdan K. lembaga ini didirikan tanggal 14 April 1998 dengan SK.0503/103.07/MN. Sekolah lanjutan tingkat pertama Daarul Ulil Albaab merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental akhlakul karimah dan penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

i. KKURIKULUM

Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum yang dibakukan Dinas P dan K. bersamaan dengan itu, dikembangkan pula untuk memperdalam penggunaan secara aktif penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan harapan siswa dan siswinya akan mampu mengembangkan kualitasnya.

ii. KESISWAAN

Siswa dan siswi SLTP yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mendapatkan aturan dan pembinaan yang beragam, seperti kepramukaan, kepemimpinan, dakwah dll. Bersamaan denganj itu pula siswa atau siswi harus mengikuti disiplin yang diterapkan sebagaimana di pondok pesantren.

iii. TENAGA PENGAJAR

Guru-guru yang mengajar di SLTP Daarul Ulil Albaab, adalah alumni Gontor yang bergelar Sarjana dan dibantu dengan lulusan Perguruan Tinggi lainnya yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi terhadap almamaternya.

iv. PRESTASI

Sejak berdirinya SLTP Daarul Ulil Albaab, baru sekali meluluskan siswa dan siswinya (Tahun 2000/2001) dengan hasil yang cukup memuaskan. Rata-rata NEM semua pelajaran 32, 78 dengan ranking ke-14 se Kabupaten Tegal dari kurang lebih 28 SLTP swasta.

DATA SLTP

NSS : 20 40326 18 100

SK : No. 0503/103.07/MN

DATA SISWA

Th. 1998/1999	: I	= 32 (L)	15 (P) = 47
Th. 1999/2000	: II	= 30	17
	III	= 26	16
Th. 2000/2001	: I	= 92	42
	II	= 25	12
Th. 2001/2002	: I	= 96	37
	II	= 54	23
	III	= 20	

v. Kepala sekolah SLTP Daarul Ulil Albaab

Sejak tahun 1998 dijabat oleh Drs. Zamroni Yusuf.

SEKOLAH MENENGAH UMUM DAARUL ULIL ALBAAB

(SMU)

Insyaf akan tanggung jawab sebagai muslim atas peningkatan kualitas umat dan bangsanya. Yakin akan kebenaran risalah Islamiyah yang mampu memberikan kontribusinya untuk pembangunan Nasional dan berpartisipasi secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensukseskan programn belajar 12 tahun, dalam kondisi multidemensi dengan rasa optimis dan mengaharap pertolongan dan maunah Allah didirikanlah SMU Daarul Ulil Albaab dengan S.P Kanwil Diknas Propinsi Jawa Tengah. No. 727:103.07/MN2001 tanggal 26 juni 2001, dengan siswa perdana = Pa. 20 dan Pi. 26 (46 siswa) diampu oleh 13 guru yang berlatar belakang SI dari berbagai disiplin ilmu Universitas.

1. Program pengajaran/ kurikulum adalah kurikulum yang berlaku tahun 1994 dipadukan dengan kurikulum Gontor sebagai kurikulum pondok pesantren.

Adapun pelajarannya meliputi:

1. Pendidikan Agama
2. Ppkn
3. Bahasa Dan Sastra
4. Sejarah Nasional Atau Umum

5. Bahasa Inggris
6. Matematika
7. Fisika
8. Biologi
9. Kimia
10. Ekonomi
11. Geografi
12. Penjasokes
13. Bahasa Arab
14. Pendidikan Pondok Pesantren



B. Proses Dan Produktifitas Pondok Pesantren Leler Dan Daar Ulil Albaab

1. Proses Dan Produktifitas Pondok Pesantren Leler

Pada saat ini pondok pesantren atau At-taujeh Al Islamy telah mengalami 3 kali periode kepemimpinan (pengasuh) yaitu sebagai berikut:

a). Periode Pertama, KH. Muhanmad Zuhdi

Dengan menerapkan pola salaf (ulama kuno), beliau berhasil mendidik santri-santrinya dengan kitab-kitab dari berbagai disiplin ilmu agama. Antara lain : Ilmu Falaq, Tafsir, Tasawuf, Ushuluddin. Metode yang digunakan adalah sorogan dan bandongan (wetonan).

Pada saat ini santri pondok ini mencapai 3000-an santri yang dari berbagai daerah. Pada saat kepemimpinan *massis* (pendiri) ini, dewan *masyayih* (Kyai) yang ikut membantu mengajar santri-santri adalah :

a. KH. Abdullah Mufti, adik KH Zuhdi

- b. KH. Asyari, adik KH Zuhdi
- c. Kyai Fatawi, kemenakan KH. Zuhdi

KH. Muhammad Zuhdi wafat pada tahun 1937, dalam usia 50 tahun.

Sedangkan alumni yang tergolong berhasil pada masa kepemimpinannya

KH. M. Zuhdi antara lain tercatat :

- a. Kyai Hisyam, Kalijaran Purbalingga
 - b. Kyai Muzni, Ajibarang Purwokerto
- b). Periode Kedua. KH. Hisyam Zuhdi

Sepeninggal KH. M. Zuhdi, pondok Leler mengalami fatroh (kevakuman pemimpin) selama 7 tahun, karena waktu itu putra-putri beliau masih kecil.

Pondok pesantren ini mengalami krisis kepemimpinan, karena generasi penerus yang mengelola pesantren belum ada, pesantren yang dulu pernah memiliki santri 3000 orang ini berhenti total dan tidak menyisakan seorang santripun. Aktivitas pesantren yang sibuk dengan pengajian baik yang bandungan dan sorogan saat itu padam. Tidak tampak seorangpun santri yang biasanya membawa kitab kuning jlengkap dengan peci dan sarungnya.

Masa itu pun terlewati dengan tanpa usaha. Baru pada tahun 1944 setelah putera-tertuanya *Tholabul ilmi* dengan tekunnya pada beberapa orang guru diberbagai pesantren, antara lain Kasingan Rembang. (KH. Kholil), Kyai Sonhaji, Sucen Purworeja, KH. Khozin Bendo Pare Kediri. Pondok Leler berdiri kembali dan berkembang cukup pesat.

Kitab-kitab yang dikaji semakin banyak diperbanyak, dari berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu alat, fiqh dan tasawuf. Kitab-kitab yang selalu dibaca dari tahun ketahun sejak dulu adalah Ihya Ulum al Din, Tafsir Jalalain, dan Ibnu 'Aqil.

Metode yang diterapkan, selain klasik, yakni bandongan dan sorogan. Artinya, menyampaikan materi pegajian dengan model massl, tidak mengklasifikasikan santri dalam tingkatan-tingkatan secara kasikal. Sementara sorogan adalah cara individual. Metode lain yang berkembang adalah ditambahkan metode baru yaitu sistem sekolah, yang menuntut adanya jenjang kemampuan secara klasikal (Madrasah Diniyah).

Pata periode kedua ini, dewan masyayih yang ikut mendampingi beliau adalah :

- a. KH. Athourrahman (putra KH. Hisyam zuhdi)
- b. KH. Sya'ban Mukri (Putra KH. Abdullah Mukri, dan menantu KH. Hisyam Zuhdi).
- c. Kyai. Nasucha Kurdi (menantu KH Hisyam Zuhdi)
- d. KH. Ach Zabidi (adik KH. Hisyam Zuhdi).
- e. KH. Yunus
- f. KH. Umar
- g. Kyai Dalail

Diantara alumni-alumni Abah Hisyam ada tercatat

- a. Kh. Mahfud, Kebandongan Kebumen
- b. Kh Masdar, Gombang Kebumen

- c. Kh Lukman, Kawunganten Cilacap
- d. Kyai Mudasir, Jatilawang
- e. Kyai Bahrudin, Majenang Cilacap
- f. Drs. Habib Nadzir, Dosen Sunan Gunung Jati (lain) DII/

3. Periode ketiga, KH. Athourrahman Hisyam

Sepeninggal KH. Hisyam zuhdi, putra KHK. Athourrahman Hisyam meneruskan kepemimpinan pondok, dengan dibantu dewan pengasuh sejumlah 6 orang yaitu :

- a. KH. Dzakiyatul Fuad (Adik)
- b. KH Zuhri Anam (Adik)
- c. KH. Sya'ban Mukri (Adik Ipar)
- d. KH. Nashucha Kurdi (Adik Ipar)
- e. KH. Zabidi (Paman)
- f. KH. Dalail (Saudara Jauh)



Berbagai langkah perbaikan mutu, berusaha ditempuh. Metode sekolah yang ternyata lebih sesuai dengan kondisi daya nalar siswa, semakin diintensifkan dengan memperbaiki kurikulum pesantren. Semuanya mengarah kepada suatu tujuan agar dapat dihasilkan lulusan-lulusan yang berbobot.

2. Potensi Dan Produktifitas Pondok Pesantren Leler

Secara garis besar, potensi pondok pesantren At-taujeh Al Islmi leler dibagi menjadi dua bagian, yaitu: potensi nonfisik dan fisik.

Ptensi nonfisik meliputi: 1 potensi sumber, 2 ekonomi, 3 networking (jaringan kerja) 4 petamobilitas, 5 waktu 6 letakgeografis

Potensi fisik meliputi sarana dan prasarana.

A. POTENSI NON FISIK

1. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Kyai, Nyai/pengasuh, dewan asatidz/ah.

Pondok pesantren At-taujiah Al-Islamy leler memiliki kyai yang sebagian besar 3 orang kyai (37,5%) memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren di nusantara sekaligus memperoleh pendidikan di timur tengah (Makkah, Arab Saudi). Selain itu ada 5 Kyai yang telah memperoleh pendidikan di lasem, plosu, jampes dan leler.

Tiga Kyai lulusan makkah tersebut adalah putra dari KH.Hisyam Zudhi. Beliau-beliaulah yang menjadi pilar utama pondok pesantren. Dilihat dari segi usia, beliau masih tergolong muda. Dengan semangat muda dari beliau ini dapat mengantarkan pesantren menjadi pesantren yang dinamis.

Para Kyai diatas dibantu oleh pembantu Kyai dan dewan asatidz, yang jumlahnya mencapai 19 orang. Dewan asatidz, adalah santri yang telah mencapai derajat tertentu sehingga diberi kewenangan oleh Kyai untuk mengajar santri. Secara umum, para ustadz tersebut adalah pengurus pondok pesantren.

Secara rinci latar belakang pendidikan terakhir para pengasuh adalah sebagai berikut:

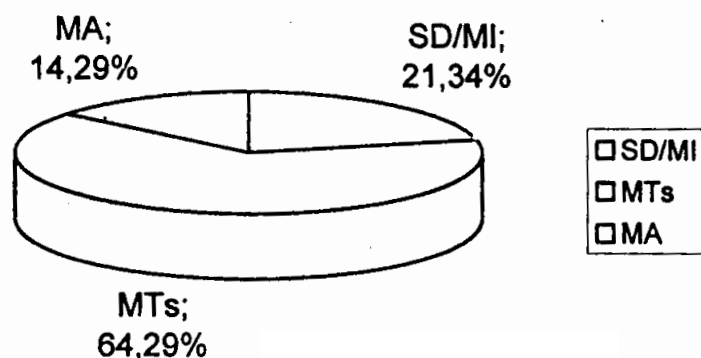
No	Nama	Pendidikan Akhir
1.	KH. Athourrahman	Makkah
2.	KH. Zuhurul Anam	Makkah

3.	KH. Dzakiyatul Fuad	Makkah
4.	Kyai Nasoha Kurdi	Lasem
5.	KH. Sya'bani Mukri	Ploso
6.	Kyai Dalail	Jampes
7.	Kyai Amin Ma'mun	Leler
8.	Kyai Samhari	Leler

Sementara itu, ada 12 (dua belas) ustadz yang semuanya adalah berpendidikan terakhir di pesantren Leler.

Para ustadz di pondok ini tergolong muda, usia tertua diantara mereka adalah 26 tahun. Sementara itu, tingkat pendidikan formal para ustadz ini adalah, MI/SD sebanyak 21, 34%, sebagian besar SLIP/MTs sebanyak 64,29%, SLTA/MA sebanyak 14, 29% sebanyak 14, 29%.

Tingkat pendidikan ustadz

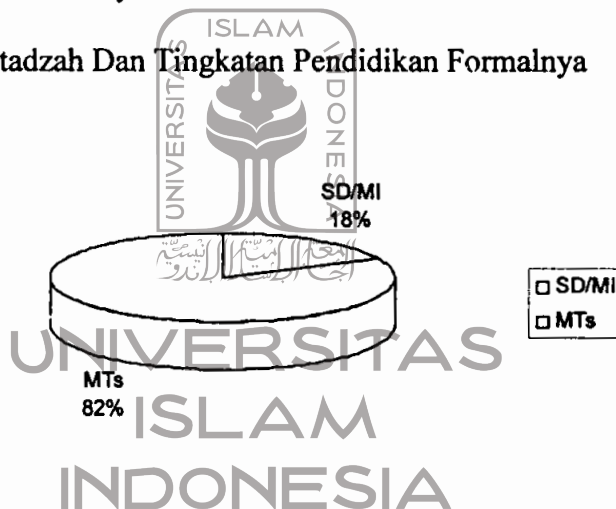


Sementara itu, pengasuh dipondok putrid adalah ibu Nyai, yakin istri dari Kyai-kyai, yakni Ny HJ. Hafshah, istri (alm). KH. Hisyam Zuhdi, selain

pengasuh pondok putri adalah Ibu Nyai Banat, Ibu Nyai Sumanah, Ibu Nyai Warida, Ibu Nyai HJ. Rodliah, Ibu Nyai Fatonah dan Ibu Nyai Dalail. Pendidikan pesantren beliau ini beragam, yakni Lasem Rembang, cilacap, dan pondok pesantren lain.

Disamping para pengasuh, terdapat pula dewan asatidzah, yang memiliki berbagai macam latar belakang (asal daerah) dan pendidikan, yakni SD/MI sebanyak 18% MTs/ SLTA sebanyak 82%.

Ustadzah Dan Tingkat Pendidikan Formalnya

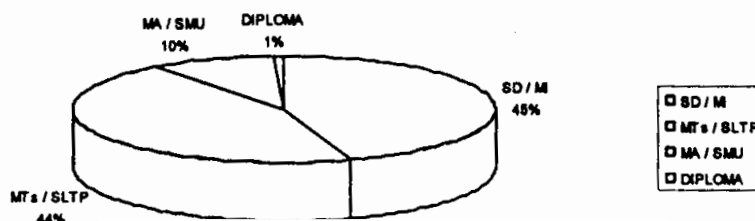


b. Santri

Pondok pesantren At-Taujiah al-Islamy leler memiliki santri sebanyak 255 santri dengan rincian sebagai berikut :

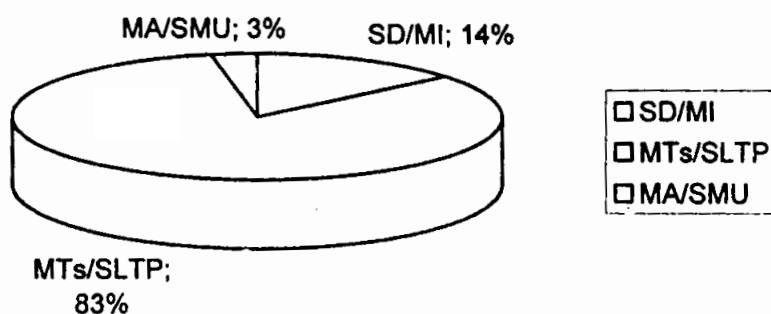
Kel/Pend	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD/MI	102	13	115
MTs/SLTP	33	80	113
MA/SMU	22	3	25
Diploma	2	0	2
Jumlah	159	96	255

Tingkatan Pendidikan Formal Santriwati



Jika dilihat dari bagian atas kebanyakan santri (putra) berpendidikan formal Sekolah Dasar (SD/MI), berbeda dengan pendidikan santri putri yang secara signifikan lebih tinggi pendidikan formalnya, sebagaimana table dibawah ini.

Tingkat pendidikan formal santri wati



Para santri yang belajar dipondok ini tidak hanya mereka yang berasal dari daerah Banyumas, akan tetapi ada yang berasal dari Kabupaten Cilacap,

Demak , Kebumen, Cirebon, Indramayu, Bahkan Wilayah Sumatra Yakni Lampung, Bengkulu, Dan Riau.

B. Alumni

Alumni (mutaharrijin) dari suatu lembaga memiliki banyak mancaat. Paling tidak alumni akan dapat memberi masukan konstruktif bagi peningkatan mutu lembaga yang pernah digelutinya. Pondok pesantren At-Taujeh al-Islamy leler memiliki banyak alumni diberbagai penjuru nusantara, diantara mereka yang telah berhasil seabgai kyai/pengasuh pondok pesantren adalah sebagai berikut:

KH. Mahfud, Kbandingan Kebumen

KH. Masdar, Gmbong Kbumen

KH. Lukman, Kwunganten Clacap

KH. Musadar, Jatilawang

Ky. Bahrudin, Majenang Cilacap

Drs. Abdul jalal, Dekan IAIN Sunan Ampel Surabaya

Drs. Habib Nadzir, pensiunan dosen sunan gunung jati (IAIN), sekarang menjadi pengusaha sukses di Bandung.

Tradisi dudunia pesantren, seorang santri memiliki sikap takzim pada Kyainya. Hal ini tidak luntur ketika mereka telah tamat dari pesantren.. seorang alumni lebih sangat takzim (menghormati gurunya). Hal ini karena ada ikatan batin dan moral yang kuat antara kyai dan santri.

2. Potensi Ekonomi

pesantren memiliki luas tanah dikomplek pondok pesantren At-Taujeh al-Islamy leler seluas 1,5 hektar dengan luas bangunan 1 hektar. Disamping itu, pondok pesantren melalui pengelolanya memiliki beberapa bidang tanah yang dimanfaatkan untuk pertanian.

3. Networking (jaringan kerja)/ kemitraan

Diketahui bahwa, pesantren di Indonesia memiliki jaringan yang luar biasa kuatnya. Jinni terbukti bahwa seorang kyai mula-mula nyantri dipondok pesantren, yang akhirnya mereka mendirikan pesantren. Keterikatan alumni dengan pesantrennya yang begitu kuat dapat dijadikan modal untuk kerja sama di beberapa bidang. Disamping itu biasanya seorang kyai memiliki istri putrid kyai. Potensi unik ini tidak dimiliki oleh lembaga manapun. Dengan demikian, hubungan dan jaringan pesantren satu dengan yang lain banyak disebabkan almamater, keluarga dan kolega (kawan).

Secara spesifik pondok pesantren At-Taujeh al-Islamy Leler memiliki jaringan dengan pesantren yang telah dibangun oleh para pengasuhnya dari yang awal hingga sekarang berjumlah puluhan.

Pesantren tertua di Banyumas ini pernah dikunjungi KH. Abdurrahman Wahid (mantan PBNU, mantan Presiden RI ke-4). Jaringan dengan PEMDA Banyumas dirintis oleh KH. Zahrul Anam, yang terkenal dengan berbagai aktivitas di Banyumas dan sekitarnya. Selain itu, hubungan dengan pengusaha jamu dan bengkel mobil di wilayah ini dirintis oleh KH. Athourrahman, KH. Maemun Zuber (Sarang, Rembang) sebagai mertua KH. Zuhurul Anam, KH. Kholil (Lasem Rembang) sebagai mertua dari KH. Zakiyul Fuad serta Kyai-kyai

lain di Jawa dan Madura, serta ulama-lama terkenal di timur tengah, seperti Syekh Maliki.

4. Peta Mobilitas

diketahui bahwa pondok pesantren leler terletak di jalur selatan (Jogjakarta-Bandung). Dari jalur ini, untuk menuju pondok pesantren dibutuhkan jalan kaki atau sarana angkutan lain masuk sekitar 1,5 Km.

Untuk mencapai kantor kecamatan dibutuhkan perjalanan sekitar 30 menit dengan menempuh jarak 6 Km.

Pasar/pusat perekonomian terdekat dari pesantren sekitar 5 km, yakni pasar samping dan sekitar 4 km ke pusat perekonomian (petokokoan) buntu. Mobilitas perekonomian masyarakat (termasuk pengasuh dan santri) dalam masalah ekonomi yang terdekat adalah kedua daerah tersebut.

Sealain itu, para pengasuh memiliki tingkat mobilitas yang berbeda. KH. Athourrahman mobilitas keluar daerah untuk kepentingan pengajian relatif lebih kecil dibanding KH. Zuhurul Anam. Jadwal yang padat keluar daerah kebasen (selain mengajar di pondok pesantren) sangat mewarnai kehidupan beliau. Berbeda dengan KH. Zakiyul Fuad, yang akhir-akhir ini juga relatif laebih tinggi mobilitasnya keluar kota (Rembang).

Sementara itu para ustadz (yang sebagian mereka pengurus) memiliki mobilitas yang beragam. Disamping sebagai ustadz, ada juga ustadz yang merangkap menjadi *Khadam ndalem*. Biasanya mereka yang berperan sebagai itu relatif lebih sering krluar untuk keperluan berbagai hal, seperti mengantarkan Kyai, mengantar surat, belanja dan laik-lain.

Sementara itu, sebagian besar santri memiliki tingkat mobilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan didaerah ini secara khusus tidak ada angkutan desa yang sampai pada pesantren. Disamping itu, kebanyakan santri tidak selolah diluar pesantren. Dengan demikian mereka relatif tidak memiliki mobilitas keluar pesantren.

5. Pola Pengembangan Waktu

Sebagaimana di beberapa pesantren lain, seorang santri memiliki rutinitas bangun tidur sebelum subuh/tepat subuh (04.00 WIB), selanjutnya jama'ah sholat subuh dilanjutkan dengan wiridan dan mengaji (Al Qur'an), setelah itu belajar hingga pukul 12.00 WIB. Di kelas (secara klasikal), selanjutnya pukul 14.30 WIB dilanjutkan dengan mengaji secara bandongan sampai ashar tiba (15.00 WIB). Setelah itu waktu istirahat hingga selesai shalat Isya (19.00 WIB), kemudian dilanjutkan mengaji hingga pukul 21.00 WIB, setelah usai mengaji selama seharian secara terbimbing oleh pengasuh/ustadz/ah, selanjutnya santri diminta untuk muthalaah materi yang telah dipelajari.

Walupun demikian, ada beberapa waktu senggang yang dapat dimanfaatkan oleh para santri untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi yakni waktu menjelang shalat-shalat maktubah. Karena pada dasarnya pada waktu ini seluruh kegiatan formal (resmi) pesantren dihentikan (break).

2. POTENSI FISIK

selain nonfisik, yang meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan lain-lain. Pesantren At-Taujeh al-Islamy Leler memiliki sarana-sarana yang bersifat fisik, meliputi :

NO	JENIS JUMLAH/LUAS
1. Tanah Dan Bangunan	1 buah
2. Masjid	1 Buah
3. Mushola	24 Kamar
4. Asrama Putra Dan Putrid	12 Lokal
5. Ruang Kelas	19 Buah
6. Kamar Kecil/Toilet	10 Buah
7. Meja Belajar	3 Buah
8. Aula	2 Buah
9. Kantor Pengurus	2 Buah
10. Ruang Transit/Tamu	2 Buah
11. Komputer	1 Buah
12. Mesin Ketik	4 Buah
13. Papan Pengumuman	12 Buah
14. Kantin	3 Buah
15. Mimbar	2 Buah
16. Dapur Umum	2 Buah
17. Papan Tulis	17 Buah
18. Almari Arsip	4 Buah
19. Kursi Tamu	2 Set



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari latar belakang dari berdiri atau diselenggarakannya sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan tiada lain adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan sebagai permintaan kelompok dalam mempersiapkan anak-anak memasuki lingkungan masyarakat yang bersifat maju dan kompleks. Disamping itu karena kegiatan-kegiatannya dilakukan secara sengaja, berencana dan sistematis serta terarah pada suatu tujuan yang disepakati bersama maka lembaga tersebut dikenal sebagai Lembaga Pendidikan Formal.

Keadaan seperti itu mengharuskan dilingkungan lembaga tersebut dirumuskan dan ditetapkan ketentuan-ketentuan yang mengikat bahkan kerap kali dikembangkan juga kebiasaan-kebiasaan yang mengatur cara berbuat dan bertindak bagi semua orang yang ikut serta mengelola lembaga tersebut.

Usaha pesantren membantu keluarga mendidik anak-anak tidak berarti menghapuskan atau mengurangi tanggung jawab keluarga dalam mendewasakan anak-anak. Oleh karena itulah maka dikatakan bagi anak-anak yang mendapatkan kesempatan bersekolah, pembentukan pribadi dan wataknya tetap berada sepenuhnya pada orangtua sebagai pendidikan pertama dan utama.

Akan tetapi tidak pula dapat dibantah bahwa kegiatan dipesantren, tidaklah sepenuhnya dilepaskan dari aspek pembentukan/kepribadian dan watak murid-muridnya.

Antara kedua lembaga (orang tua dan pesantren) diperlukan kerjasama atas dasar pengertian saling mengisi kekurangan masing-masing. Melalui kegiatan yang saling menunjang itu akan lebih mungkin dicapai pembentukan pribadi anak-anak sesuai dengan harapan orang tua dan sejalan pula dengan cita-cita pemerintah ikut serta menentukan kebijaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

Memperbandingkan metodologi keilmuan diantara pondok pesantren salaf dan modern, ternyata merupakan kegiatan yang menarik bagi penulis sehingga berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang penulis kemukakan diatas akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan

- a. Dalam metode pengajaran pondok pesantren salaf lebih menitik beratkan dengan metode-metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, sedangkan pondok modern menggunakan metode-metoda yang klasikal yaitu mengikuti perubahan zaman yang lebih menitik beratkan pada kurikulum pemerintah khususnya dibidang bahasa yaitu bahas Arab dan Inggris.
- b. Masing-masing pondok mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dan metologi yang berbeda pula.
- c. Dan masing-masing pondok mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh satu pondok dengan pondok yang lain.

2. Persamaan

- a. Orentasi masing-masing pondok mempunyai esensi yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan taraf pengetahuan bangsa.
- b. Menjunjung tinggi dan mengenal ajaran Islam serta menegakan sehingga terwujudnya masyarakat yang utama.
- c. Membentuk umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas dan berhidmat pada masyarakat menuju mardlotillah.
- d. Menghidup suburkan amal sholeh serta semangat ta'awun dalam kebajikan dan taqwa.

Dengan cara membandingkan metodologi keilmuan antara pondok pesantren Leler dengan Daar Ulil AlBaab, maka dapat disimpulkan bahwa "Tidak ada perbedaan dalam sains dalam keilmuan yang signifikan

B. Saran-saran

Merujuk pada kesimpulan diatas, dengan kerendahan hati penulis mengajukan beberapa saran, paling tidak saran tersebut dapat dijadikan bahan informative bagi masyarakat dan pondok pesantren Leler dan Daar Ulil AlBaab, lebih khusus lagi terhadap metodologi keilmuannya.

1. Kepada Masing-masing Pondok

- a. kepada masing-masing pondok pesantren Leler dan Daar Ulil AlBaab, untuk lebih memberi motivasi agar lebih memaksimalkan

potensi perbaikan yang terus menerus dalam bidang sains untuk menghasilkan output yang lebih bermutu baik lahir maupun batin.

- b. Kepada masing-masing pondok pesantren Leler dan Daar Ulil AlBaab, untuk lebih memberi motivasi agar lebih memaksimalkan potensi perbaikan yang terus menerus dalam bidang sarana dan prasarana untuk menghasilkan output yang lebih bermutu baik lahir maupun batin.
- c. Para ustadz hendaknya lebih meningkatkan metode – metode cara pengajarannya supaya anak – anak lebih aktif dan menerima apa yang disampaikan oleh para ustadz.
- d. Lebih memaksimalkan produktifitas dari masing – masing pondok.

2. Kepada masing – masing pengurus

- e. Hendaknya pengurus selalu aktif dalam membina para ustadz untuk lebih disiplin
- f. Hendaknya pengurus lebih lagi mengontrol kegiatan belajar dan mengajar.
- g. Hendaknya lebih meningkatkan sarana dan prasarana.

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya serta memberi petunjuk kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Study Komparasi Metodologi Keilmuan (Paradigma dan Epistemologi Keilmuan) Pondok Pesantren Leler dan**

Daar Ulil Albaab”. Masih kurang dari apa yang diharapkan dan kesempurnaan, tapi penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan.

Oleh karenanya penulis mohon, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kemajuan bagi penulis.

Semoga, dengan segala kekurangannya, tulisan ini dapat memberi manfaat bagi diri pribadi penulis, pondok pesantren yang menjadi objek penelitian maupun pembaca dan pondok-pondok pesantren umumnya.

Akhirnya kepada Allah SWT, jugalah segala penulis kembalikan, karena hanya Allahlah yang selalu memberi Taufiq dan Hidayah serta Inayah-Nya, bagi umat Islam untuk menuju Kehadirat-Nya. Amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H.M. Prof, M,Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), Cet keenem

Arikunto, Suharsimi, Prof, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Suatu Prndekatan Praktis*, (Jakarta, Binika Cipta, 1993), Cet Pertama

Banawi, Imam, Drs, MA, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya, Usaha Offset Printing, 1987), Cet Pertama

Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Intermasa, 1985)

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, tahun 1990, cet. Ke-3

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren Salafiah Sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.*

Departemen Agama RI, Deroktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktiral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren tahun 2001, *Pola Pelanggaran Pondok Pesantren Asyiriyah atau Khalafiyah, Profil Pondok Modern Darussalam Gontor.*

Derekrtorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia.*

Departemen RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003, ***Pedoman Teknis Perbaikan Kualitas Air Dilembaga Pendidikan Agama/Pondok Pesantren***

Djaelani, ***peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama***,(Jakarta: Dermaga,1983)

Fajar, Malik (Kord),***Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia***,(Jakarta: Logos),Cet. 2.

Hery, Nur Ali, Munzier S. 2000 Watak Pendidikan Islam (Jakarta; Friska Agung insani). Hal 230

Proyek Peningkatan Pondok Pesantren tahun anggaran 2001 Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, “ ***Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren***.”

Hamdani, H.B, ***Filsafat Pendidikan***,(Yogyakarta, Kota Kembang, 1993), Cet. Ketiga

Jaelani, Timur, ***Peningkatan mutu Pendidikan, Pembangunan Perguruan agama***, (Jakarta; Darmaga). Cet Pertama

Lembaga Penelitian, Pendidikan dan penerangan Ekonomi dan Sosial, ***Pesantren dan Pembaharuan***,(Jakarta, LP3ES, 1985), Cet Ke tiga

- Mudzar, Atho, H.M, Dr, *Pendidikan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*,
(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), Cet. Ke-IV
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja
Rodakarya, 2000), Cet-I
- Moh Hasim Munif, Drs *Pondok Pesantren Berjuang , dalam Kancah
Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*. (Surabaya, Sinarwiijaya),
Cet, Pertama
- Moh. Nazir, Drs, *Metode Penelitian*, 1988 (Jakrta, Ghalia Indonesia).Cet
Pertama
- Mas'ud, Abdurrohman, MA, Ph.D, *Intlektual Pesantren, Perhelatan Agama
dan Tradisi*, (Yogyakarta, LKiS, 2004), Cet ke-I
- Nur Aly, Hery, Murizeer S. 2000, *Watak Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung
Insani)
- Siregar, Masaridin, 1999, *Konseposi Pendidikan Ibnu Khaldun*,(Yogyakarta:
Pustaka Pelajar).
- Sanaky, Hujair AH, Dra, MSI, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun
Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta, Insania Press, 2003), Cet
Ke-I
- Susilo,Ahmad , H, Drs, M.Si, 2003, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*,
(Jakarta, PT Maya Segoro Agung).” Bahasa Sebagai Kunci Tafaqquh Fi
Al-Din”
- Syadili, Ahmad, H, Drs, MA, Mudzakir, Drs, *Filsafat Umum*, (Bandung, CV
Pustaka Setia, 1997), Cet-I

Suhaili, Abdullah, Prinsip-prinsip Islam, (Bandung, PT Al Ma'arif, 1975), Cet

Pertama

Prasetya, Drs, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2000), Cet

ke-II

Profil Pondok Pesantren Leler, Randengan Banyumas Jawa Tengah, Tahun

2005, Edisi Perdana

Profil Pondok Pesantren Daar Ulil AlBaab, Kedung Kelor Tegal Jawa Tengah,

Tahun 2002, Edisi Perdana

Soleh, Abdul Rahman, 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. (Jakarta PT.

Gawa Windu Panca Perkas). Cet Ke Dua

xttp ; // www google. Com/ Search ? g-ceche; brodc-gc5/ gd : artikel.

Us/achchumaidy. Htm/1 *pesantren*

Wawancara dengan KH. Abdurrohman, Pengasuh Pondok Pesantren Leler, pada

tanggal 17 April 2005.

Wawancara dengan K. Maknun AR Khozin, Pengasuh Pondok Pesantren Daar

Ulil ALBaab, Pada tanggal 10 April 2005

Lampiran

PERTANYAN KEPADA PIMPINAN PONDOK LELER/ USTADZ
Pada tanggal 17 April 2005

1. Apa yang bapak kyai ketahui tentang pondok pesantren salaf ?
2. Bagaimana prinsip pondok salaf ?
3. Pendidikan apa yang diterapkan pada pondok salaf ?
4. Bagaimana proses produktifitas pondok salaf ?
5. Apa esensi/tujuan dari pondok salaf Leler didirikan ?
6. Sejauh mana ilmu pengetahuan yang diterapkan di pondok pesantren salaf ?
7. Tradisi apa yang diterapkan pada pondok pesantren salaf ?
8. Bagaimana hubungan pondok dengan masyarakat ?
9. Bagaimana penerapan keilmuan dipondok pesantren salaf ?
10. Tolong bapak kyai jelaskan sejarah umum dan geografis pondok salaf ?

Lampiran

**PERTANYAAN KEPADA PIMPINAN PESANTREN DAAR ULIL
ALBAAB/ USTADZ
Pada tanggal 10 April 2005**

1. Apa yang bapak kyai ketahui tentang pondok pesantren modern Daar Ulil AlBaab ?
2. Bagaimana prinsip pondok modern Daar Ulil AlBaab ?
3. Pendidikan apa yang diterapkan pada pondok modern Daar Ulil AlBaab ?
4. Bagaimana proses produktifitas pondok modern Daar Ulil AlBaab ?
5. Apa esensi/tujuan dari pondok modern Daar Ulil AlBaab didirikan ?
6. Sejauh mana ilmu pengetahuan yang diterapkan di pondok pesantren modern Daar Ulil AlBaab ?
7. Tradisi apa yang diterapkan pada pondok pesantren Daar Ulil AlBaab ?
8. Bagaimana hubungan pondok dengan masyarakat ?
9. Bagaimana penerapan keilmuan dipondok pesantren Daar Ulil AlBaab ?
10. Tolong bapak kyai jelaskan sejarah umum dan geografis pondok modern Daar Ulil AlBaab ?

Pertanyaan diatas tidak harus sebagaimana apa yang tertulis, akan tetapi bisa berubah dan menyesuaikan kepada apa alur bahasa dari pimpinan pondok

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Masngad

Tempat Tannggal Lahir : Rembang, 12 Desember 1972

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belun Nikah

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Alamat : 1. Karas Rt 01/02 No 22 Sedan Rembang Jateng
2. Asrama Akper Putra PP Al Hikmah Benda
Brebes Jateng

Orang Tua :

Ayah : H. Muhadi

Ibu : Siti Asiyah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi Karas : Lulus Th 1979 Berijazah
2. SD N Karas II : Lulus Th 1985 Berijazah
3. SMP N Sedan I : Lulus Th 1988 Berijazah
4. MTs Ghozaliyah Syafi'iyah : Lulus Th 1993 Berijazah
5. MA Ghozaliyah Syafi'iyah : Lulus Th 1996 Berijazah
6. Pendidikan S-I (STAI) Jakarta : Lulus Th 2002 Berijazah
7. Pascasarjana S-2 UII Yogyakarta sampai sekarang

Riwayat Pekerjaan :

1. Mengajar Di PP Al Sarang Pada Th 1996
1. Mengajar di Ma'had 'Aly AlHikmah Mulai Th 1997
2. Mengajar di Mu'allimat AlHikmah Mulai Th 1999
3. Mengajar di MTs 02 Al Hikmah Mulai Th 1999
4. Staf STAI Jakarta Fil Benda Mulai Th 2000-2005
5. PUKOR I STAI BN Fil.Benda Mulai Th 2004

Demikian daftar riwayat hidup ini ditulis dengan sebenar-benarnya



Benda, 10 Nopember 2005
Penyusun

UNIVERSITAS
MASNGAD
ISLAM
INDONESIA